

PEMIKIRAN BUNG KARNO DALAM *NOVEL TONIL MONTE*
CARLO KARYA ATIKA HDY



SKRIPSI

OSI HIDAYATI
A1A021079

PROGRAM STUDI (S-1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU

2025

PEMIKIRAN BUNG KARNO DALAM NOVEL *TONIL MONTE*

CARLO KARYA ATIKA HDY



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia

OSI HIDAYATI

A1A021079

PROGRAM STUDI (S-1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

PEMIKIRAN BUNG KARNO DALAM NOVEL
TONI MONTI CARLO KARYA ATIKA HDY

SKRIPSI

Oleh:
Osi Hidayati

ALIA021079

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing Utama: **Dra. Yayah Chanafiah, M.Pd.**
NIP.196108101989012001

Pembimbing Pendamping: **Dr. Bustanuddin Lubis, M.A.**
NIP.197906042002121003

Dekan: **Abu Rahmam, Ph.D.**
NIP.198108202006041006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS BENGKULU

Dr. Bustanuddin Lubis, M.A.
NIP.197906042002121003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A
Telepon (0736) 21170. Psw. 203-232, 21186 Faksimile : (0736) 21186
Laman: fkip.unib.ac.id e-mail: fkip@unib.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
Nomor : 915/UN30.7.7/JIP/2025

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Osi Hidayati
NPM : A1A021079
Program : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi :

Pemikiran Bung Karno dalam Novel Tonil Monte Carlo Karya Atika Hdy.

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 12% pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi dan daftar yudisium.



Bengkulu, 14 Agustus 2025
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,

Dr. Osa Juarsa, M.Pd
NIP 196206151986031027



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PROGRAM SARJANA (S-1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Jalan W.R. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A

Telepon (0736) 21170.Psw.203-232, 21186 Faksimile: (0736) 21186

Laman: www.fkip.unib.ac.id e-mail: fkip@unib.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Osi Hidayati

NPM : A1A021079

Program Sarjana (S-1) : Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Sarjana Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundungan yang berlaku.

Bengkulu,
Yang membuat pernyataan,



Osi Hidayati
A1A021079

ABSTRAK

Hidayati, Osi. 2025. Pemikiran Bung Karno **dalam Novel Tonil Monte Carlo karya Atika Hdy**. Program Studi Pendidikan bahasa Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Pembimbing Utama Dra. Yayah Chanafiah, M. Pembimbing Pendamping Dr. Bustanuddin Lubis, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemikiran Bung Karno sebagaimana tercermin dalam novel Tonil Monte Carlo karya Atika Hdy. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, sedangkan analisis data dilakukan melalui pendekatan teori sosiologi sastra menurut Ian Watt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Bung Karno tercermin dalam berbagai aspek. Pertama, keterlibatannya dalam berdiskusi dengan pengurus Muhammadiyah menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan sumber daya manusia di Bengkulu, yang merefleksikan gagasan tentang pembinaan intelektual. Kedua, semangat yang diberikannya kepada masyarakat Bengkulu mencerminkan pemikirannya tentang pentingnya daya juang rakyat dalam menghadapi kolonialisme. Ketiga, berbagai aktivitas Bung Karno mampu menjadi inspirasi bagi masyarakat Bengkulu, yang memperlihatkan perannya sebagai penggerak motivasi perjuangan. Keempat, renovasi Masjid Jamik yang dijadikan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang diskusi, memperlihatkan strategi Bung Karno dalam melawan kolonialisme. Selain itu, melalui lakon grup Tonil Monte Carlo, Bung Karno menuangkan pemikirannya untuk membangkitkan semangat perlawanan rakyat Bengkulu terhadap penjajah. Pemikiran-pemikiran tersebut berpengaruh besar dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kesadaran kolektif masyarakat Bengkulu untuk bangkit melawan kolonial. Novel ini merupakan karya sejarah yang menampilkan kesadaran nasionalisme serta semangat persatuan di tengah keterbatasan.

Kata Kunci: *Pemikiran, Bung Karno, Novel Tonil Monte Carlo*

ABSTRACT

Hidayati, Osi. 2025. **Bung Karno's Thoughts in the Novel Tonil Monte Carlo by Atika Hdy.** Indonesian Language Education Study Program. Department of Language and Arts Education. Faculty of Teacher Training and Education. University of Bengkulu. Main Advisor Dra. Yayah Chanafiah, M. Co-Advisor Dr. Bustanuddin Lubis, M.A.

This study aims to describe Bung Karno's thoughts as reflected in the novel Tonil Monte Carlo by Atika Hdy. The method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of library studies, while data analysis is carried out using the sociology of literature theory approach according to Ian Watt. The results of the study show that Bung Karno's thoughts are reflected in various aspects. First, his involvement in discussions with Muhammadiyah administrators shows his concern for the development of human resources in Bengkulu, which reflects the idea of intellectual development. Second, the encouragement he gave to the people of Bengkulu reflects his thoughts on the importance of the people's fighting spirit in facing colonialism. Third, Bung Karno's various activities were able to inspire the people of Bengkulu, which shows his role as a driving force for the struggle. Fourth, the renovation of the Jamik Mosque which was used not only as a place of worship, but also as a discussion space, shows Bung Karno's strategy in fighting colonialism. In addition, through the play group Tonil Monte Carlo, Bung Karno expressed his thoughts to raise the spirit of resistance of the people of Bengkulu against the colonizers. This novel is a historical work that displays national awareness and the spirit of unity amidst limitations.

Keywords: *Thoughts, Bung Karno, Novel Tonil Monte Carlo*

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahi Rabbil 'Alamin, puji syukur Penulis aturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan berkat karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi berjudul *Pemikiran Bung Karno dalam Novel Tonil Monte Carlo* karya *Atika Hdy*. Shalawat beriring salam, Penulis junjungkan kepada Baginda Rasul, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa peradaban dari kekelaman menuju masa yang penuh ilmu terang-benderang.

Penyusunan Skripsi ini, menghadirkan banyak pihak yang membantu dalam bentuk moril dan materil. Oleh sebab itu, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang begitu besar kepada pihak terkait, sebab telah mencerahkan arahan, saran, dan kritikan dalam proses penelitian ini. Pada kesempatan ini, Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Retno Agustina Ekaputri, S.E., M.Sc. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Abdul Rahman, S.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Bustanuddin Lubis, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dr. Catur Wulandari, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.

5. Ibu Dr. Ria Ariesta, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dalam pemilihan mata kuliah di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.
6. Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan masukan, saran, arahan, dan nasihat sedari awal sampai skripsi penelitian ini selesai.
7. Bapak Dr. Bustanuddin Lubis, M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan bantuan terkait penulisan, penyusunan, dan turut memberikan nasihat serta instruksi, sedari awal sampai skripsi penelitian ini selesai.
8. Ibu Dra. Emi Agustina, M.Hum. selaku Dosen Pengaji Utama yang telah banyak memberikan masukan, saran, arahan, dan nasihat sedari awal sampai skripsi penelitian ini selesai.
9. Ibu Fina Hiasa, M.A. yang telah banyak memberikan masukan, saran, arahan, dan nasihat sedari awal sampai skripsi penelitian ini selesai.
10. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu yang telah mengajarkan berbagai ragam ilmu pengajaran, linguistik, dan sastra dengan ikhlas dan penuh harapan.
11. Staf dan karyawan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu atas pelayanan sebaik-baiknya dalam hal administrasi dan kelancaran aksesibilitas Penulis.
12. Ibu Atika Hdy selaku penulis novel *Tonil Monte Carlo*.

13. Teman-teman seperjuangan BAHTRA 2021 yang telah memberikan dukungan dalam bentuk lisan dan pikiran selama relung waktu penyusunan Skripsi.
14. Kedua orang tua Penulis yang telah memberikan bala harapan dan berjuang dalam mendukung penulis selama masa perkuliahan, sehingga sampai pada titik penyusunan Skripsi ini.

Bengkulu, September 2025

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar
kesanggupannya”
(Qs, Al : Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, atas nikmat dan izinNya sehingga Penulis bisa menyelesaikan Amanah ini. Dengan Bangga dan senang hati penulis persesembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Ayahanda Tarmin dan Ibunda Dahima terima kasih penulis ucapan atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, serta dukungan dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk selalu melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Terima kasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Ayah, Ibu anak bungsumu sudah dewasa dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi.
2. Kedua kakak kesayangan penulis, Hazwar Dianto dan Darwansyah yang selalu mengerti dan paham akan keadaan adik terakhirmu ini selama menempuh pendidikan di perkuliahan ini. Terima kasih sudah selalu mengingatkan untuk jangan menyerah demi mampu menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
3. Kedua ipar kesayangan, Apriliana Yana dan Safiah Nur Chae Rani, S.Pd. yang selalu bertanya akan keadaan, kondisi, dan mental penulis selama proses perkuliahan ini. Terima kasih memberikan semangat yang begitu besar untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

4. Teruntuk teman rasa saudara, Fitri salzabillah, Casuarina Mutia Andari, Shopiyah Salsabilah, dan Adilah Cintika Ventiana, S.I.Kom. terima kasih telah menemani proses penulis dengan tangan yang diulurkan, telinga yang mendengar keluh kesah, pelukan yang selalu hangat, motivasi yang selalu tinggi, dan dukungan yang di berikan kepada penulis.
5. Sahabat yang penulis temui di bangku perkuliahan, Lara laurenica Angelina, Yana Atiya Kusumaningsih dan Umi Nasehatun terima kasih telah menemani penulis selama kurang lebih 4 tahun masa perkuliahan. Terima kasih telah menemani penulis masa perkuliahan menjadi teman, saudara, pendengar, penasehat dan apapun peranmu.
6. Sepupu penulis, Tasa Aditya dan Pelangi Amanda terima kasih telah selalu hadir memberikan semangat dan dukungan tanpa henti. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
7. Teman-teman Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2021 terima kasih telah mewarnai masa perkuliahan penulis. Bertemu dengan kalian merupakan rasa syukur yang selalu penulis ucapkan setiap hari.
8. Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (HIMA BAHTRA), terima kasih telah menjadi wadah belajar, tumbuh, dan berproses. Terima kasih atas setiap pengalaman dan kesempatan berharga.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO DAN PERSEMPAHAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat.....	9
E. Definisi Istilah	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Karya Sastra	11
B. Pemikiran.....	13
C. Konsep Sosiologi Sastra.....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
A. Metode Penelitian.....	19
B. Data dan Sumber data.....	20
C. Teknik Pengumpulan Data	20
D. Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Kondisi Masyarakat Bengkulu 1938-1945 dalam novel <i>Tonil Monte Carlo</i> karya Atika Hdy	22
1. Kondisi Masyarakat Bengkulu dari tahun 1938-1942.....	22
2. Kondisi Masyarakat Bengkulu dari tahun 1942-1945.....	32

B. Pemikiran Bung Karno dalam novel <i>Tonil Monte Carlo</i> karya Atika Hdy	
45	
1. Pembinaan Intelektual	46
2. Daya Juang Masyarakat Bengkulu	48
3. Menginspirasi Pemuda Bengkulu.....	53
4. Terhadap Strategi Melawan Kolonial.....	57
5. Lakon Grup Tonil Monte Carlo.....	60
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
Lampiran	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Hutomo dalam Mardinata (2021) sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis, dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra juga ikut mengkaji dan menyinggung isu-isu lingkungan hidup yang dituangkan melalui novel, cerita pendek, puisi, drama, dan film bergenre sastra (Juanda 2016). Masalah yang paling banyak diungkapkan dalam karya sastra adalah sistem kebudayaan kemasyarakatan, terutama sistem kekerabatan dengan berbagai implikasinya (Ratna, 2012).

Setiap karya sastra berakar dari pandangan hidup atau lingkungan sosial dan geografis tertentu. Karya sastra tersebut dapat berbentuk puisi, prosa ataupun drama. Salah satu bentuk dari prosa tersebut adalah novel. Karya sastra juga diartikan sebagai cerminan dari kenyataan sosial yang mempelajari sastra sebagai sebuah dokumen sosial, sehingga sastra memiliki kemampuan untuk merekam ciri-ciri zaman karya sastra tersebut diciptakan. Selain itu, karya sastra juga menampilkan gambaran kehidupan, yang berdasarkan pada suatu kenyataan sosial yang ada di masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan erat yang saling berpengaruh antara sastra dan realita atau kenyataan sosial sebenarnya di masyarakat (Adhitya dan Wulandari 2021).

Menurut Donny Dhiringtoro (2015) karya sastra sudah populer dikatakan sebagai salah satu bentuk karya seni karena karya sastra terangkat melalui sebuah proses kreatif seorang pengarang. Sebab, kreativitas seorang pengarang

akan menentukan kualitas dari karyanya. Oleh karena itu, penulis karya sastra juga sering dikatakan sebagai sebuah aktivitas kreatif.

Menurut Made Widaswari.dkk (2022) novel merupakan jenis sastra yang memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya. Pengertian tersebut mengandung arti, bahwa novel hadir sebagai hasil dari kegelisahan pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Setiap peristiwa yang terjadi akan dipotret oleh pengarang. Novel adalah jenis karya sastra yang berasal dari ide manusia. Melewati karya sastra pembaca dan peneliti diajak untuk mempelajari berbagai nilai-nilai yang bersifat kemanusiaan (Juanda, 2018).

Seperti halnya novel yang ditulis oleh Atika Hdy yang berjudul *Tonil Monte Carlo*. Novel ini menggambarkan banyak persoalan mengenai Bengkulu pada masa silam. Atika Hdy mempunyai ketertarikan terhadap Bengkulu karena Bengkulu merupakan tanah kelahiran nya. Latar belakang pengarang tersebut tentulah sangat mempengaruhi isi cerita dalam novel yang dikarangnya. Novel *Tonil Monte Carlo* Karya Atika Hdy diterbitkan di kota Jakarta pada tahun 2023 dengan penerbit PT Kompas Media Nusantara, banyak halaman 176. Persoalan yang tergambar dari novel ini yaitu kekeluargaan, percintaan, pendidikan, persaudaraan dan kepemimpinan dan kolonial. Dalam novel ini juga tergambar seorang tokoh yang sangat berjasa terhadap Indonesia yaitu Ir. Soekarno atau pada novel ini disebut Bung Karno. Beliau merupakan tokoh proklamator Indonesia.

Pada tahun 1938 Bung Karno diasingkan ke Bengkulu. Bung Karno mendapat pengawasan ketat dari polisi Belanda kemanapun Bung Karno pergi selalu diawasi. Oleh sebab itu Bung Karno mengubah cara perlawanannya melalui seni dan dibentuklah grup Tonil Monte Carlo. Grup ini bukan hanya dibuat untuk menghibur masyarakat namun juga untuk menyampaikan pesan-pesan semangat untuk merdeka. Bung Karno bertindak sebagai penulis, sutradara dan produser dari grup Tonil Monte Carlo. Beberapa naskah drama yang ditulis Bung Karno yaitu Rainbow (Poeteri Kentjana Boelan), Dr. Sjaitan: Koetkoetbi, Hoantoe Goenoeng Boengkoek, dan Chungking Djakarta.

Bung Karno mengajak anak muda di Bengkulu untuk bergabung dalam grup Tonil Monte Carlo salah satunya Bujang, Bujang merupakan warga asli Bengkulu yang hidup dan besar di Bengkulu. Bujang buta huruf tapi Bujang mempunyai tekad untuk belajar. Akhirnya Bujang bisa membaca dan menulis dengan cara belajar dengan anak majikannya. Tekad untuk mampu membaca ini Bujang dapatkan dari Bung Karno dan akhirnya ia dapat bergabung dengan grup Tonil Monte Carlo. Beberapa Cerita novel ini yang berlatarkan sejarah pada tahun 1938 saat Indonesia masih dijajah oleh Belanda hingga Indonesia dinyatakan merdeka pada tahun 1945.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy. Menurut Mahmud (2005:10-11) pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan berbagai hal secara bijaksana dalam rangka memutuskan suatu persoalan.

Dalam Kamus Filsafat, istilah pemikiran (*thought*) merujuk pada dua makna, yaitu sebagai proses mental dan sebagai hasil dari proses tersebut. Dengan demikian, pemikiran dapat dipahami dari dua aspek utama. Pertama, sebagai proses, pemikiran merupakan kerja akal dalam menelaah suatu fenomena serta berupaya mencari solusi dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara bijaksana. Kedua, sebagai hasil, pemikiran merupakan buah dari proses *ijtihadi*, yaitu upaya cerdas manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Kedua pendekatan definisi ini sebenarnya tidak bertentangan. Keduanya dapat dirangkum dalam satu pengertian utuh, yaitu: pemikiran adalah hasil dari proses kerja akal dan kalbu secara cerdas (*ijtihadi*) dalam memahami fenomena dan mencari solusi secara arif dan bijaksana.

Pemikiran tokoh Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* memberikan banyak dampak terhadap kehidupan sosial di masyarakat contohnya pembentukan grup sandiwara Tonil Monte Carlo membuat masyarakat Bengkulu mempunyai jiwa nasional. Pada novel itu dijelaskan kehidupan sosial masyarakat Bengkulu pada masa pengasingan Bung Karno. Hal ini dapat memperkaya wawasan pembaca dan juga peneliti untuk mengetahui pemikiran Bung Karno dalam masalah-masalah sosial yang dihadapi rakyat Bengkulu dalam novel *Tonil Monte Carlo*. Novel ini bukan hanya sekedar bahan bacaan untuk waktu senggang (penghibur). Kandungan sejarah yang terdapat dalam novel ini bersifat mendidik dan menyadarkan pembaca akan kesengsaraan para pahlawan untuk memerdekakan bangsa Indonesia.

Pemikiran yang ada pada novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy yaitu terdapat pengaruh dan semangat yang diberikan Bung Karno kepada pemuda dan masyarakat Bengkulu lewat grup Tonil Monte Carlo. Lakon-lakon yang dimainkan oleh para pemuda di selipkan kata-kata semangat untuk melawan kolonial. Bung Karno memotivasi rakyat Bengkulu untuk dapat hidup lebih baik dalam novel ini digambarkan Bujang. Bung Karno juga merenovasi masjid yang merupakan tanda kepedulian Bung Karno terhadap rumah ibadah.

Tulisan ini mengulas bagaimana pemikiran Bung Karno terhadap berbagai permasalahan dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy. Permasalahan mengenai kondisi masyarakat Bengkulu. Keunggulan novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy adalah novel ini memuat sejarah Bengkulu dan memberikan banyak sekali pelajaran hidup. Yang membuat pembaca dapat membayangkan kejadian-kejadian bersejarah. Ditambah novel ini mengangkat tokoh seorang yang sangat berjasa terhadap bangsa Indonesia yaitu Ir Soekarno. Alur cerita pada novel ini bermuatan tentang sejarah, kekeluargaan, percintaan, Pendidikan, persaudaraan, kepemimpinan, lingkungan hidup dan masa kolonial. Novel ini memberikan banyak pelajaran bagi pembaca untuk selalu ingat dengan jasa para pahlawan.

Novel *Tonil Monte Carlo* Karya Atika Hdy dipilih oleh penulis dengan beberapa alasan. Pertama, novel *Tonil Monte Carlo* Karya Atika Hdy merupakan novel yang mendapat juara harapan dua cerita khatulistiwa 2022. Kedua, Novel *Tonil Monte Carlo* Karya Atika Hdy merupakan novel yang menarik untuk diteliti karena ceritanya yang mengandung nilai sejarah

Bengkulu novel ini juga menggambarkan tokoh penting yaitu Ir. Soekarno. Ketiga, novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy penting dilakukan karena karya ini tidak hanya menyajikan kisah imajinatif, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, sejarah, dan pemikiran Bung Karno. Oleh karena itu, peneliti hendak meneliti pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo*.

Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra. Analisis sosiologi sastra yang digunakan yaitu teori yang diperkenalkan oleh Ian Watt (dalam Faruk,2012:5) mengemukakan tiga pendekatan *pertama*, konteks sosial pengarang, *kedua* sastra sebagai cerminan masyarakat dan *tiga* fungsi sosial sastra. kajian sosiologi sastra dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy. Menurut Nur dkk, (2024) pendekatan Ian Watt sebagai pisau bedah untuk mengkaji novel ini karena pendekatan ini relevan karena menunjukkan kesinambungan antara pemikiran pengarang dengan realitas sosial yang berkembang dari masa ke masa. Tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi karya sastra tidak hanya bertumpu pada logika dan kreativitas pengarang semata, tetapi juga dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dalam analisis ini untuk mengungkap bagaimana perilaku dan dinamika sosial tercermin dalam karya sastra tersebut. Pada novel *Tonil Monte Carlo* pengarang berupaya menggambarkan pandangan Bung Karno terhadap permasalahan kehidupan di Bengkulu. Pandangan ini tidak hanya mengisahkan Bung Karno, tetapi juga menggambarkan kehidupan rakyat Bengkulu pada masa lalu.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Anwar Nurkholis, 2020) dengan judul penelitian Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Habibie dan Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan hasil penelitian yaitu ditemukan pada novel *Habibie dan Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie sangat dipengaruhi oleh konteks sosial pengarangnya, konteks masyarakat yang terdapat dalam novel *Habibie dan Ainun* yaitu masyarakat yang masih memegang teguh adat dan budaya daerah, disamping itu masyarakat yang memiliki keinginan yang besar untuk meraih kesuksesan meski dari kalangan masyarakat biasa, dan fungsi sosial yang sangat baik.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sya'baan, A.M dan Tike, L.,(2022) dengan judul penelitian Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt dengan hasil penelitian (1) Sosiologi pengarang meliputi: (a) Status sosial pengarang, (b) Ideologi sosial pengarang, (c) Latar belakang sosial budaya pengarang, (d) Masyarakat pembaca yang dituju, (e) mata pencaharian pengarang dan profesionalisme dalam kepengarangannya. (2) Kritik sosial pengarang terhadap masalah-masalah sosial, (3) Kritik sosial yang berkaitan dengan masalah sosial dalam novel Negeri Para Bedebah dan Negeri Di Ujung Tanduk karya Tere Liye meliputi: (a)White CollarCrime, (b) Isu Moralitas, (c) Mafia hukum. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Negeri Para Bedebah dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye, meliputi: (a) Tangguh, (b) Nasionalis, (c) Berani mengambil resiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhyar & Ridwan (2024) Pemberontakan Mahasiswa Pada Rezim Orde Baru dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) Konteks Sosial Pengarang (2) Sastra sebagai cermin masyarakat (3) Fungsi Sosial Sastra dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dalam tokoh Biru Laut yang merupakan seorang mahasiswa pada rezim orde baru yang dihadapkan dengan beberapa aturan yang menyalahi nilai-nilai demokrasi dan memperjuangkan apa yang dianggapnya benar.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Hartati (2019) dengan judul penelitian Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sangat dipengaruhi oleh struktur pembangun novel, konteks sosial pengarangnya, sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang sangat baik.

Saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas pemikiran Bung Karno dalam Novel Tonil Monte Carlo karya Atika Hdy. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Anwar Nurkholis (2020), Sya'baan & Tike (2022), Akhyar & Ridwan (2024), serta Hartati (2019), lebih berfokus pada kajian sosiologi sastra terhadap karya-karya lain seperti Habibie dan Ainun, Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk, Laut Bercerita, maupun Anak Rantau. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara karya sastra dengan konteks sosial pengarang, masyarakat, maupun fungsi sosial sastra. Namun, ruang kajian

terkait pemikiran Bung Karno dalam Novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy masih terbuka luas untuk diteliti, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam bidang kajian sosiologi sastra. Oleh karena itu penelitian ini memiliki judul “Pemikiran Bung Karno dalam Novel *Tonil Monte Carlo* Karya Atika Hdy”. Penelitian ini membahas bagaimana pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* khususnya pada masa pengasingannya di Bengkulu tahun 1938-1942

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Bengkulu 1938-1945 dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy?
2. Bagaimana pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi masyarakat Bengkulu 1938-1945 dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy.
2. Menjelaskan pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy.

D. Manfaat

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian, dan memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan bidang sastra dan dapat menjadi acuan pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang pandangan Bung Karno yang dilihat dari teks-teks novel *Tonil Monte Carlo*.

E. Definisi Istilah

1. Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemikiran ialah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling.

2. Tonil Monte Carlo

Menurut Setiyanto A (2006:13–19), nama awal dari Tonil Monte Carlo adalah *Monte Carlo*. *Monte Carlo* merupakan nama sebuah kelompok seni pertunjukan musik rakyat yang berkembang di Bengkulu pada masanya. Kelompok ini bergerak di bidang seni musik orkestra dan dipimpin oleh Manaf Sofian. Keberadaan kelompok seni tersebut telah tercatat sebelum kedatangan Ir. Soekarno ke Bengkulu pada tahun 1938. Nama *Monte Carlo* diambil dari nama sebuah kota di wilayah Monako, yakni sebuah negara kota berdaulat yang terletak di kawasan Côte d’Azur, Eropa Barat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karya Sastra

Sastra adalah sebuah karya seni yang diciptakan oleh seseorang lewat daya imajinatifnya dari suatu objek yang terjadi di dunia ini. Sastra juga merupakan hasil cipta rasa dan karya seseorang dari proses imajinatifnya yang dapat memberikan kesan perasaan kepada pembaca serta dapat memberikan arahan atau petunjuk kepada penikmatnya. Sastra juga dapat diartikan sebagai hasil cipta rasa dan karya seseorang dari proses imajinatifnya yang dapat memberikan kesan perasaan kepada pembaca serta dapat memberikan arahan atau petunjuk kepada penikmatnya.

Hal ini selaras dengan beberapa pendapat berikut, menurut Sehandi (2016:1) sastra adalah hasil karya seni pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan drama). Menurut Semi (1989:39) sastra adalah karya seni, karena itu ia memiliki sifat yang sama dengan karya seni lain, seperti seni suara, seni lukis, seni patung, dan lain-lain. Secara etimologis kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu sastra, yang dibentuk dari dua kata yaitu sas- dan -tra. Kata sas- menunjukkan makna mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, sedangkan kata -tra bermakna alat atau sarana.

Menurut Teeuw dalam Sehandi (2016:3), pengertian sastra dalam bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa Eropa, seperti literature (Inggris), literatur (Jerman), literatur (Belanda), literature (Perancis), yang

semuanya diturunkan dari litteratura (bahasa Latin). Menurut asalnya kata litteratura (Latin) dipakai dalam pengertian tata bahasa dan puisi. Secara umum dalam bahasa-bahasa Eropa moderen, kata yang diturunkan dari litteratura (Latin) itu menunjukkan arti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis.

Menurut Suratno dalam Yasa (2012:2) sastra merupakan sebuah sistem yang terangkat dari sebuah produk yang oleh masyarakat tertentu menamakannya sebagai sastra. Menurut Faruk (2012:47) sastra adalah sebuah karya yang fiktif dan imajinatif dan sekaligus sebagai ekspresi subjektif individu. Marzuki menyatakan, karya sastra adalah pekerjaan yang menghasilkan kesenian dan dapat menciptakan sesuatu keindahan, baik dengan bahasa lisan maupun tulisan, yang juga dapat menimbulkan rasa keharuan yang menyentuh perasaan kerohanian seseorang.

Dari pengertian beberapa pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan bentuk seni yang diciptakan dengan imajinasi berdasarkan realitas di dunia. Melalui karya sastra, pembaca dapat merasakan berbagai emosi, sementara penikmatnya dapat menemukan makna, arahan, atau nasihat di dalamnya. Lebih dari itu, sastra memiliki kekuatan mendalam untuk membangkitkan emosi yang dapat menggugah perasaan dengan dimensi spiritual manusia.

Menurut Kurniawan H (2012:3) hal yang tidak bisa dipisahkan dari sastra merupakan artefak budaya yang sebagian besar diinskripsikan dalam bentuk tulisan sebagai representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai mahluk

sosial. Sebagai produk budaya, maka sastra merupakan manifestasi pikiran dan perasaan manusia yang dievokasi dengan daya fantasi dan imajinasi. Kekuatan fantasi dan imajinasi inilah yang membedakan sastra dengan produk budaya tulis lainnya. Karena sastra merupakan produk budaya, maka sastra selain menggambarkan ide dan gagasan penulisnya, sastra juga menggambarkan sistem sosial dan budaya sebagai tempat penulis itu hidup.

B. Pemikiran

Secara bahasa pemikiran berasal dari bahasa arab dari kata “Al-fikru”, lalu dalam bahasa Indonesia menjadi kata “pikir” yang berarti “akal budi”. Secara Istilah “Pemikiran adalah suatu hasil dari aktifitas menggunakan akal dan budi dalam rangka mencari hakikat sesuatu yang bersumber dari wahyu alam dan fenomena-fenomena dari interaksi sosial manusia sehari. Pemikiran adalah kodrat dan fitrah manusia yang dianggerahkan oleh Allah untuk digunakan memikirkan ciptaan-Nya agar melahirkan petunjuk dan pengetahuan atau ilmu”.

Menurut Kum (2023:145) pemikiran atau anggitan adalah mujarad, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, perihal berlakunya atau hubungan. Istilah pemikiran berasal dari bahasa Latin *conceptum*, gunanya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam *the classical theory of concepts* menyatakan bahwa pemikiran adalah penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Pemikiran adalah abstraksi suatu ide atau cerminan mental, yang

dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Pemikiran dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari beragam jenis karakteristik.

Aksioma berpikir (landasan awal berpikir) pertama yaitu keyakinan, keyakinan merupakan sikap subjek dan bersifat subjektif. *Kedua* kepastian, jika seseorang memiliki keyakinan seperti yang disebutkan tadi, maka ia merasa yakin bahwa ia mengetahuinya itulah yang disebut kepastian, Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya abstrak, yang abstrak inilah kepastian mutlak bisa terjadi. *Ketiga* wilayah kesungguhan (realitas), pengetahuan itu dasarnya adalah positif, kepositifan ini ternyata juga pada keyakinan yang merupakan dasar pemikiran. Adapun keyakinan ini mengakibatkan ke- pastian bahwa demikianlah hal sesungguhnya. Muncullah di sini kesungguhan, kesungguhan ini disebut juga realitas.

Unsur-unsur pemikiran *pertama* pengertian-pengertian; unsur *kedua* ialah pengertian-pengertian itu disusun sedemikian rupa sehingga menjadi Keputusan-keputusan; dan unsur *ketiga*, ialah keputusan-keputusan itu disusun sedemikian rupa sehingga menjadi penyimpulan-penyimpulan. Pemikiran manusia bukanlah suatu kegiatan yang terjadi di dalam batin saja. Pemikiran itu juga tampak dalam tanda-tanda lahiriah pengertian-pengertian, kalimat-kalimat, dan akhirnya baik penyimpulan-penyimpulan maupun pembuktian-pembuktiannya. Oleh karena itu, dalam pemikiran manusia (kegiatan akal budi) terdapat tiga unsur yaitu:

1. Menangkap sesuatu sebagaimana adanya. Artinya, menangkap sesuatu tanpa mengakui atau memungkiri.

2. Memberikan Keputusan. Artinya, menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian lainnya atau memungkiri hubungan itu.
3. Merundingkannya. Artinya, menghubungkan keputusan-keputusan sedemikian rupa, sehingga dari satu Keputusan atau lebih, dan akhirnya sampai pada satu kesimpulan.

C. Konsep Sosiologi Sastra

Menurut Ian Watt dalam Wachyudin & Deliani (2023) Sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan konteks sosial di mana karya tersebut dihasilkan. Dalam bukunya *Literature and Society* yang diterbitkan pada tahun 1964, Watt membagi sosiologi sastra menjadi tiga aspek utama: (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra. Metode ini menawarkan kerangka kerja praktis untuk memeriksa bagaimana karya sastra mempengaruhi dan membentuk masyarakat selain merefleksikan realitas sosial. Fokus pada penelitian ini yaitu sastra sebagai cerminan masarakat.

Menurut Imron Al-Ma & Farida Nugrahani (2017), sosiologi sastra berkembang sebagai inovasi dari pendekatan strukturalisme yang dianggap telah mengabaikan relevansi masyarakat sebagai asal-usul dari suatu karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra menganggap bahwa sastra harus difungsikan sama dengan aspek kebudayaan yang lain. Selain itu, sastra juga harus dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya, sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dengan sistem secara keseluruhan. Dalam sosiologi sastra

karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Junus, 1986:3).

Lebih lanjut Pradopo (1993:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yang banyak dilakukan saat ini memfokuskan perhatiannya pada aspek dokumenter sastra yang berlandaskan gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Artinya, sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh fiktif dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.

Rene Wellek dan Austin Warren (1989), membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra. Hal yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Senada dengan di atas, menurut Ian Watt (dalam Damono 2020: 7) kajian sosiologi sastra mencakup tiga hal, yakni (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra. Konteks sosial pengarang adalah yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Dengan mempertimbangkan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra kaitannya dengan masyarakatnya. Menurut Ratna (2004:340), model analisis yang dapat dilakukan dalam pendekatan ini meliputi tiga macam bentuk, yaitu:

- (1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan.
- (2) Sama dengan analisis di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antar unsurnya.
- (3) Menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh berbagai informasi, yang dilakukan dengan disiplin tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra. Adapun tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Sosiologi sastra berangkat dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang dirasakan pengarang dan yang terdapat di lingkungan sosialnya. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan, masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang membentuk dan membesarkannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam kajian yang diteliti, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sastra dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2015:4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa kutipan dan kalimat.

Menurut Sujarwa (2019), sosiologi sastra sebagai sebuah metode yang memahami manusia lewat fakta imajinatif, diperlukan paradigma yang kokoh. Menurut Purnamasari (2017) sejak penelitian strukturalis dianggap terhenti, sosiologi sastra telah berkembang dengan sangat cepat. Dimotivasi oleh pemahaman bahwa karya sastra harus dilihat sebagai komponen penting dari keseluruhan sistem komunikasi, seperti halnya aspek-aspek budaya lainnya. Dalam hal ini, masalah yang dibahas oleh sosiologi sastra dan sastra pada dasarnya sama. Sastra, seperti halnya sosiologi, meneliti individu dalam masyarakat dalam upaya untuk mengubahnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 85) Sosiologi sastra adalah studi tentang sifat dan evolusi masyarakat melalui atau dalam kaitannya dengan sastra. Karya sejarawan dan

kritisus terutama mengungkapkan pengarang yang dibentuk oleh audiens mereka, keadaan ekonomi, ideologi politik dan sosial, dan strata sosial tempat mereka berasal.

B. Data dan Sumber data

1. Data

Data pada penelitian ini merupakan data yang berupa kata-kata, kalimat atau paragraf yang mengandung pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy.

2. Sumber data

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis yang terdapat pada novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy dengan jumlah halaman sebanyak 168, diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara, tahun 2023 dengan nomor ISBN 978-623-160-093-6.

Sumber data sekunder yang dapat membantu penelitian ini berasal dari buku-buku teori sosiologi sastra, serta beberapa jurnal ilmiah sebagai data penunjang teori.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Penggunaan Teknik studi pustaka ini dilandasi pemikiran bahwa dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti mendapatkan kata, frasa, klausa yang berkenaan dengan pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy. Pengumpulan data semacam ini

berkesinambungan dengan teori Teknik studi pustaka. Adapun teorinya yaitu seperti yang disampaikan oleh Arikunto (2006), menurutnya teknik Studi Pustaka dalam penelitian merupakan proses pengumpulan berbagai informasi yang bersumber dari buku, majalah, Koran, dan literatur lainnya. Secara lebih terarah Nazir (1988) menuliskan bahwa Studi kepustakaan lebih menjurus kepada pengumpulan data dari berbagai buku, catatan, literatur, mengenai masalah yang akan dipecahkan.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka digunakan untuk menemukan pemikiran Bung Karno yang terkandung dalam Novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini langkah penulis dalam menganalisis adalah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan teks novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy secara berulang ulang.
2. Membuat sinopsis novel *Tonil Monte Carlo* Karya Atika Hdy.
3. Mendeskripsikan kondisi masyarakat Bengkulu 1938-1945 dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy.
4. Menganalisis pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy.
5. Menyimpulkan hasil analisis pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* Karya Atika Hdy.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Masyarakat Bengkulu 1938-1945 dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy

1. Kondisi Masyarakat Bengkulu dari tahun 1938-1942

Periode tahun 1938 hingga 1942 merupakan masa penting dalam sejarah perjuangan nasional Indonesia, khususnya di Bengkulu. Ketika Ir. Soekarno menjalani masa pengasingan di wilayah tersebut. Menurut Mersya dan Asrun (2021:44), kedatangan Soekarno ke Bengkulu bukanlah awal dari perlawanan rakyat Bengkulu terhadap kolonialisme, melainkan menjadi titik penting yang memperkuat dan memperluas gerakan kebangkitan nasional di daerah ini.

Dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy, kondisi masyarakat pada tahun 1938–1942 digambarkan melalui berbagai aspek penting, seperti kondisi Pendidikan yang masih sangat kurang, seni pertunjukan Tonil Monte Carlo, jaringan pertemanan Bung Karno yang berpengaruh, serta peran masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan.

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki dampak besar terhadap berbagai peluang dalam kehidupan manusia untuk memperoleh dan mempertahankan kualitas hidup. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola kehidupan yang berkualitas karena faktor ekonomi dan sosial sangat bergantung pada pendidikan yang diperoleh. Pada masa kolonial, pendidikan berorientasi

pada kelas sosial dan membatasi akses bagi pribumi. Sehingga banyak masyarakat Bengkulu pada masa itu yang buta huruf.

Pendidikan yang diangkat dalam novel *Tonil Monte Carlo* ini adalah keadaan masa kolonial dimana pendidikan masih sangat kurang, Atika Hdy menggambarkan masyarakat pribumi yang miskin tidak dapat mengenyam pendidikan karena pada masa itu pendidikan hanya bisa dirasakan oleh orang-orang berada dan para kolonial. Hal ini membuat masyarakat Bengkulu banyak yang mengalami buta huruf. Seperti hanya yang dirasakan tokoh di dalam novel ini yaitu Bujang. Bujang merupakan pemuda Bengkulu miskin yang hidup di masa kolonial. Ia tidak dapat merasakan pendidikan Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Tangan Bujang sibuk mencabuti rumput yang berada di dekatnya. Ia bingung sekaligus kesal, bagaimana caranya bisa belajar membaca kalau tidak punya uang untuk sekolah. Hanya pemuda yang bisa membaca yang boleh ikut bermain dalam tonil. Bujang sangat ingin ikut bermain dalam tonil, apalagi jika ingat kata-kata Bung dua hari lalu bahwa ia punya bakat seni yang mengalir dalam tubuhnya. Ah, bahkan sekarang pun Bujang masih tak menyangka ada orang terpelajar seperti Bung yang memujinya. Selama ini orang hanya tahu dia pemuda yatim miskin yang menjadi orang suruhan Tuan Oey. Kadang Bujang juga menjadi orang suruhan Haji Din, pemilik kebun dan pondok tempat ia dan ibunya bernaung. (*Tonil Monte Carlo*, 16)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana perjuangan Bujang seorang pemuda miskin yang sangat ingin bisa membaca, semangat dan harapannya tidak pernah padam untuk meraih sesuatu yang lebih baik melalui seni. Suatu ketika Bujang menyampaikan keinginannya untuk bersekolah, namun karena kehidupan mereka yang miskin, Mak tidak bisa memenuhi keinginan Bujang untuk bersekolah. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

"Aku ndak sekul, Mak." Melihat ibunya masih bergeming, anak muda berambut lurus dan tebal itu melembutkan suaranya sekarang. Ia duduk bersila di tanah menghadap ibunya yang duduk di depan pondok mereka. Kali ini ia berhasil menarik perhatian emaknya dan membuat wanita itu mendongak. Emak Bujang menyipitkan mata agar bisa melihat lebih jelas putra satunya yang meringis menggaruk dadanya yang gatal terkena miang daun tebu tadi.

"Ha? Sekul katamu, Bujang?" Mulutnya ternganga memperlihatkan cairan merah dari daun sirih yang dikunyahnya. Sejurus kemudian Mak Bujang mengeluarkan bongkah sirih dalam mulutnya, kemudian meludahkan cairan merah ke tanah. Cuihh! Lalu mulutnya memberengut lagi.

Anak laki-lakinya itu diam saja, menunggu tanggapan emaknya dengan wajah memelas. Mak Bujang menatap tajam wajah anaknya kemudian menghardiknya, "Hendak kau bayar pakai apa sekul itu, Bujang? Pakai kulit lantung?"⁵ Dia menghardik anaknya dengan keras, kemudian berlalu mengangkat tumpah dan menghilang ke dalam pondok. (*Tonil Monte Carlo*, 14-15)

Soekarno tidak hanya menjalin hubungan erat dengan aktivis Muhamadiyah, tetapi juga turut mengajar di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Perguruan Taman Siswa. Aktivitas ini menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan sebagai sarana perjuangan. Pengaruh Soekarno bagi Muhammadiyah Bengkulu sangat signifikan, khususnya dalam aspek pengembangan organisasi dan Pendidikan (Mersya dan Asrun 2021:44).

Hal tersebut tercermin dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy. Atika menggambarkan Soekarno sebagai tokoh yang mempengaruhi di bidang pendidikan pada masa pengasingannya di Bengkulu tahun 1938-1942. Bung Kurni berdiskusi dengan para aktivis Muhamadiyah ini menunjukkan keinginan Bung Kurni untuk membangun (SDM) Sumber Daya Manusia di Bengkulu.

Selama masa pengasingan Bung Kurni di Bengkulu, Soekarno tidak hanya membina hubungan erat dengan para aktivis Muhamadiyah, tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam bidang Pendidikan dengan mengajar di Lembaga Pendidikan dan muhammadiyah dan perguruan taman siswa. Keterlibatannya ini

mencerminkan pandangannya yang progresif bahwa Pendidikan merupakan alat emansipasi dan sarana strategis dalam membangkitkan kesadaran nasional. Dalam konteks sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, peran Bung Karno diperlawanan bersenjata, melainkan juga melalui pembangunan sumber daya manusia dan penguatan organisasi masyarakat. Kehadirannya memberikan dampak yang signifikan bagi Muhamadiyah di Bengkulu, Khususnya dalam pengembangan struktur organisasi dan peningkatan mutu pendidikan.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Bung menghabiskan waktu dengan menulis lakon tonil, menulis artikel di majalah Pandji Islam, berdiskusi dan rapat dengan pengurus Muhammadiyah untuk persiapan Konferensi Darul Kubra se-Sumatra. (Tonil Monte Carlo,79)

Dalam kutipan tersebut tergambar Bung Karno seorang aktivis Muhammadiyah Bung Karno berdiskusi dan rapat dengan pengurus Muhammadiyah menggambarkan komitmen Bung terhadap Pendidikan di Bengkulu.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Hari-hari ini Bung terlihat sangat sibuk. Beberapa kali ia menemui tamu yang merupakan pengurus Muhammadiyah. Tampaknya saat ini Belanda mulai sedikit melonggarkan pengawasannya pada Bung. (Tonil Monte Carlo, 78)

Dalam kutipan di atas dapat tergambaran Bung Karno sangat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, Bung Karno saat diasangkan di Bengkulu sangat sibuk dan aktif berdiskusi dengan pengurus Muhammadiyah serta pemuka agama setempat. Meskipun sedang dalam pengawasan Bung Karno tetap terlibat dalam urusan masyarakat, ia peduli terhadap masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Mulai ada kelonggaran yang diberikan pemerintah kolonial, adanya

kelonggaran yang diberikan pemerintah Belanda dimanfaatkan oleh Bung Karno untuk hal-hal produktif dan bermanfaat seperti Bung menerima tamu dan berdiskusi.

Dengan demikian, Atika Hdy melalui novel *Tonil Monte Carlo* berhasil menjembatani dunia sejarah faktual dan dunia sastra dengan pendekatan realisme historis. Karakter Soekarno dalam novel tidak digambarkan sebagai tokoh heroik semata, tetapi sebagai seorang intelektual dan organisatoris yang membangun strategi pendidikan untuk membangkitkan kesadaran nasional. Ini sesuai dengan pendekatan historis yang menyatakan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga melalui penguatan institusi masyarakat sipil seperti pendidikan dan organisasi keagamaan.

Representasi ini menunjukkan bahwa novel *Tonil Monte Carlo* bukan sekadar karya sastra, melainkan juga *arsip kultural* yang merefleksikan sejarah sosial-politik Indonesia, khususnya di masa pengasingan Soekarno di Bengkulu. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai medium pelestarian dan interpretasi sejarah, yang tidak hanya mendokumentasikan fakta, tetapi juga menyalurkan nilai-nilai perjuangan kepada generasi pembaca.

b. Seni Pertunjukan

Soekarno sebagai interniran (orang buangan politik) yang baru saja menginjakkan kakinya di Bengkulu, Bung Karno menerjunkan diri dalam kelompok seni musik orkestra Monte Carlo. Ini bukan tujuan utama Bung Karno untuk menerjunkan diri sebagai seniman melainkan semata sebagai

media untuk menumbuh kembangkan sebuah kesadaran nasionalisme kepada masyarakat yang sedang tertindas dalam belenggu kolonial (Setiyanto, 2006:15).

Dalam kutipan novel *Tonil Monte Carlo* penggambaran tentang kesuksesan grup Monte Carlo, peran Bung Karno sebagai produser, sutradara, hingga pembakar semangat pemuda, menggambarkan keterikatan pada peristiwa dan ruang tertentu yaitu Bengkulu dalam masa penjajahan. Ian Watt dalam teorinya menjelaskan mengenai sastra merupakan cerminan masyarakat. Ini lah yang tergambar dari novel *Tonil Monte Carlo* latar belakang masa penjajahan Belanda di Bengkulu dan kegiatan seni dijadikan media perlawanan terhadap kolonialisme.

Bung Karno tidak hanya menjalani masa pengasingan secara pasif. Sebaliknya, ia secara aktif berbaur dengan masyarakat setempat, salah satunya melalui keterlibatannya dalam kelompok seni pertunjukan yang di beri nama Tonil Monte Carlo. Keterlibatan ini bukan semata-mata didorong oleh minat seni pribadi, melainkan merupakan strategi kultural Soekarno untuk menanamkan dan membangkitkan semangat nasionalisme di tengah masyarakat yang tengah hidup dalam tekanan sistem kolonial. Melalui media seni, Soekarno memanfaatkan ruang-ruang kultural sebagai sarana perlawanan non-kekerasan untuk menyadarkan rakyat akan pentingnya persatuan dan kemerdekaan. Bung Karno tidak hanya mendidik secara seni, tapi juga menanamkan nilai perjuangan dan cinta tanah air dalam hati pemuda. Grup

Tonil Monte Carlo dijadikan alat perjuangan untuk menyebarkan semangat nasional.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

KESUKSESAN grup Monte Carlo pada lakon "Rainbow, Poeteri Kentjana Boelan" berlanjut dengan pertunjukan-pertunjukan lainnya. Selain menulis naskah lainnya untuk diperankan, Bung juga bertindak sebagai sutradara untuk mengarahkan anak didiknya. Bung juga yang bertindak sebagai produser yang menyediakan segala kebutuhan pemuda-pemuda miskin itu. Pada setiap kesempatan, Bung selalu menyemangati dan membakar semangat anak-anak muda di Bengkulen untuk bersatu dan membela Tanah Airnya. Tonil adalah wadah Bung tetap berjuang di tengah tekanan yang ia dapatkan dari pemerintah Belanda. Cara Bung ini berhasil, tidak hanya menarik simpati anak muda tapi juga mengelabui Belanda akan pesan-pesan perjuangan yang disampaikannya. (Tonil Monte Carlo, 72).

Terlihat ada kesamaan pada bagian seni pertunjukan dimana Soekarno pada saat diasingkan di Bengkulu tahun 1938-1942 memimpin sebuah grup sandiwara yang bernama Tonil Monte Carlo. Soekarno mempunyai pengaruh yang besar di kalangan seniman, khususnya pada anggota grup sandiwara Tonil Monte Carlo yang anggotanya para golongan muda. Hal ini selaras dengan yang digambarkan pada novel *Tonil Monte Carlo* yang menggambarkan Soekarno sebagai tokoh yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan grup Tonil Monte Carlo. Soekarno yang digambarkan pada novel menjadi seseorang yang bertindak sebagai penulis, sutradara dan produser dari grup Tonil Monte Carlo.

c. Jaringan Pertemanan Bung Karno

Selain itu, menurut Setiyanto (2006:16), Soekarno juga memiliki jaringan pertemanan yang luas, termasuk di kalangan Tionghoa. Salah satu tokoh yang dekat dengannya adalah Oey Tjen Hien, seorang pengusaha Tionghoa

yang merupakan sahabat lamanya semasa aktif di persyarikatan Islam (Persis) di Bandung. Atas ajakan Soekarno, Hien yang semula membuka usaha mebel di Kawasan Suka Merindu, dengan Soekarno turut berperan sebagai arsiteknya. Soekarno yang memiliki hubungan baik dengan Tuan Oey yang tampaknya memiliki peran penting. Seorang tokoh yang membantu interniran tersebut. Hubungan mereka tampak format namun penuh rasa hormat.

Ian Watt juga menekan kan bahwa novel adalah produk dari kondisi sosial-historis tertentu. Hubungan Soekarno dengan Oey Tjen Hien terjadi di tengah masa pengasingan politik dan penjajahan kolonial. Maka novel *Tonil Monte Carlo* bukan sekedar fiksi, tetapi juga rekaman kultural dan politik dari perjuangan non-kekerasan yang berlangsung dalam keseharian tokoh tokohnya. Ian Watt menjelaskan dalam karya nya bahwa sastra, khususnya novel, bukan hanya media hiburan, tetapi menjadi cermin masyarakat, menggambarkan dinamika sosial, hubungan antar manusia, serta struktural sosial-politik pada zamannya. Kutipan mengenai hubungan Soekarno dan Oey Tjen Hien dalm novel *Tonil Monte Carlo* memperlihatkan bagaimana karya sastra mempresentasikan realitas sosial masyarakat kolonial, khususnya dalam konteks relasi antar etnis dan solidaritas dalam tekanan kolonialisme.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

"Ah, baiklah, Tuan. Saya sangat berterima kasih atas bantuan Tuan kepada saya. Sudah petang rupanya. Saya hendak menuaikan salat Asar dahulu di masjid." Interniran itu keluar diiringi Tuan Oey. Ia melirik Bujang yang

berdiri dengan wajah pucat di muka pintu lalu tersenyum lebar menampakkan barisan giginya yang putih. (Tonil Monte Carlo, 25)

Terlihat ada kesamaan pada bagian jaringan pertemanan Bung Karno, meski aktivitas Bung Karno selalu diawasi oleh pemerintah Belanda, tetapi Bung Karno tetap membangun jaringan pertemanan. Bung Karno menjalin hubungan baik dengan Oey Tjen Hien sorang etnis Tonghoa. Oey Tjen Hien seorang pengusaha yang bergerak di bidang *meuble*. Pada novel *Tonil Monte Carlo* disebut Tuan Oey. Tokoh Tuan Oey digambarkan seorang dari kalangan tionghoa. Ia membuka usaha *meuble* dan berteman baik dengan Bung Karno.

d. Masjid

Menurut Anggen M (2012:49-50) Masjid ini dapat dipandang sebagai salah satu karya arsitektur yang menjadi kenang-kenangan peninggalan Bung Karno. Lokasinya berada di ujung Jalan Soeprapto, tepat di kawasan pusat keramaian Kota Bengkulu.

Sastraa tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga merupakan refleksi dari masyarakat dan realitas sosial tempat karya tersebut lahir. Menurut Ian Watt dalam *The Rise of the Novel* (1957), karya sastra (khususnya novel) mencerminkan kondisi sosial, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan nyata yang dialami oleh masyarakat. Watt menekankan unsur realisme, yakni penggambaran kehidupan sehari-hari yang otentik, individualitas tokoh, serta latar sosial yang konkret dan historis.

Dalam konteks ini, narasi mengenai renovasi Masjid Jamik oleh Bung Karno di Bengkulu dalam novel *Tonil Monte Carlo* merupakan cerminan dari

realitas sosial-politik masa kolonial dan peran masjid sebagai simbol perjuangan dan pemulihan martabat umat Islam. Bentuk bangunan Masjid Jamik ini sangat unik karena merupakan perpaduan antara kebudayaan lokal masyarakat Bengkulu, budaya Tionghoa, kebudayaan Jawa dan kebudayaan Islam. Atapnya yang berbentuk limas membuat bentuk masjid ini sangat berbeda dari kebanyakan bentuk masjid yang ada di Indonesia.

Pada tahun 1938 Bung Karno mendesain ulang Masjid Jamik, Bung Karno menambahkan ketinggian dinding hingga dua meter dan meninggikan pula lantai sekitar 30 sentimeter. Selain itu Bung Karno juga memberikan ciri khas khusus pada Masjid Jamik ini dengan atas yang berbentuk limasan kerucut, serta memberikan celah yang membuat seolah-olah atap masjid tersebut bertingkat.

Kepedulian Bung terhadap kebersihan dan fungsi tempat ibadah, usulan untuk merenovasi Masjid Jamik karena dianggap kotor dan tidak terawat menunjukan Bung peduli terhadap kondisi tempat ibadah, ia menginginkan masjid menjadi tempat yang layak dan nyaman untuk beribadah, sekaligus menjadi pusat kegiatan. Masjid sebagai simbol perjuangan dan bangkit umat, simbol pemulihan martabat umat Islam yang terabaikan karena penjajahan dan untuk menghidupkan kembali semangat religious dan kebangsaan melalui tempat ibadah.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Bung bisa menerima tamu atau berdiskusi dengan pemuka agama setempat. Bujang mencuri dengar Bung mengusulkan untuk merenovasi Masjid Jamik yang merupakan masjid tertua di Bengkulu. Kata Bung, masjid itu kotor dan

tidak terawat karena itu perlu diperbaiki dan dipugar. (Tonil Monte Carlo, 78)

Dengan demikian, masa pengasingan Soekarno di Bengkulu tidak hanya menjadi periode tahanan politik, tetapi justru menjadi ajang konsolidasi ideologis dan praktis gerakan nasional. Interaksi lintas kelompok, keterlibatan dalam pendidikan, dan kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat memperlihatkan peran strategis Soekarno dalam memperkuat basis perjuangan kemerdekaan Indonesia dari daerah.

Terlihat ada kesamaan pada bagian ini, dimana Bung Karno merenovasi bagian dinding masjid Jamik. Bung Karno menambah tinggi dinding menjadi 2meter dan meninggikan pula lantai sekitar 30 sentimeter. Pada novel *Tonil Monte Carlo* juga digambarkan bahwa Bung Karno merenovasi masjid Jamik agar ibadah lebih nyaman.

2. Kondisi Masyarakat Bengkulu dari tahun 1942-1945

a. Jepang Masuk ke Bengkulu

Setelah kondisi penjajah Belanda meninggalkan Bengkulu, masa baru yang tidak kalah menekan dimulai dengan masuknya pasukan Jepang pada tanggal 24 Februari 1942 pukul 14.00 WIB. Kedatangan tantara Jepang dipimpin oleh kolonel Kanki, ditandai dengan iring-iringan mobil baja dan truk militer lengkap dengan persenjataan berat yang memasuki kota Bengkulu (Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:83).

Awalnya Jepang menyebutkan diri sebagai “saudara tua”, namun seiring berjalannya waktu, kedok tersebut terbongkar. Eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja rakyat Indonesia semakin nyata, menunjukkan bahwa tujuan

utama pendudukan Jepang adalah untuk memenuhi kepentingan perang dan ekonomi mereka sendiri (Siddik, 1994:133).

Berdasarkan pendekatan teori Ian Watt, kutipan tentang kedatangan Jepang di Bengkulu dari novel *Tonil Monte Carlo* mencerminkan beberapa aspek penting sastra sebagai cerminan masyarakat. Kutipan menggambarkan situasi konkret masuknya Jepang ke Bengkulu tahun 1942, mundurnya tentara Belanda, dan euforia masyarakat lokal yang menyambut Jepang sebagai "saudara Asia.

Kehancuran kekuasaan Belanda penjajahan Belanda mulai runtuh, khususnya di wilayah Bengkulu. Penjajah Barat menyerah atau mundur tanpa perlawanan besar. Kedatangan Jepang sebagai penjajah baru. Perawakan orang Jepang yang mirip dengan orang pribumi menunjukkan bahwa Jepang pada awalnya dilihat bukan sebagai penjajah asing, tetapi sebagai saudara sebangsa Asia. Ini menggambarkan strategi propaganda Jepang yang memosisikan diri sebagai pembebas Asia dari Barat. Masyarakat lokal memiliki harapan besar bahwa Jepang akan membawa pembebasan dan perlakuan yang lebih baik dari pada Belanda. Masyarakat menyambut Japang dengan optimis dan antusiasme namun masyarakat tidak tahu bahwa Jepang akan membawa bentuk penindasan baru, yang bahkan dalam banyak hal lebih kejam dari pada Belanda.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Tak berapa lama tentara Jepang sampai juga di Karesidenan Bengkulu. Semua tentara Belanda telah meninggalkan kota dan kembali ke negaranya jauh sebelum kedatangan tentara Jepang. Orang-orang kulit putih itu sekarang digantikan bangsa Asia yang perawakannya mirip dengan orang pribumi.

Masyarakat Bengkulen yang bersembunyi di hutan mulai berani keluar. Mereka berharap Jepang menganggap mereka sebagai saudara, bukan sebagai orang jajahan. Penuh harapan, orang-orang memenuhi jalanan dan menyambut tentara Jepang yang datang berbaris. (Tonil Monte Carlo, 89)

Ada beberapa persamaan antara peristiwa sejarah dengan cerita dalam novel Tonil Monte Carlo. Pertama, dalam kenyataannya Belanda meninggalkan Bengkulu tanpa adanya perlawanan besar. Sedangkan dalam novel digambarkan bahwa seluruh tentara Belanda pergi meninggalkan Bengkulu sebelum kedatangan Jepang. Kedua, Jepang benar-benar masuk ke Bengkulu pada 24 Februari 1942 pukul 14.00 WIB. Namun, di dalam novel tidak disebutkan tanggal pastinya, melainkan ditampilkan melalui penggambaran suasana yang hidup dan menyentuh perasaan saat Jepang datang. Ketiga, berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap Jepang. Pada awalnya Jepang dianggap sebagai “saudara tua” yang membawa harapan, tetapi kemudian berubah menjadi penjajah yang menindas rakyat.

b. Kebijakan Ekonomi Masa Kolonial Jepang

Kebijakan ekonomi kolonial Jepang sangat memberatkan rakyat. Para petani dipaksa menjual hasil panen mereka kepada badan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang dengan harga yang sangat rendah, yang tidak sebanding dengan nilai produksi mereka. Akibatnya, banyak petani yang bersembunyi di hutan atau menyembunyikan hasil panen di ladang-ladang terpencil agar tidak dirampas (Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:85).

Jepang pengkhianat janji “saudara tua” justru menjadi penjajah baru yang lebih kejam. Adanya pengkhianatan terhadap kepercayaan rakyat.

Perampasan harta dan eksploitasi besar-besaran oleh tentara Jepang, di mana rakyat Bengkulu diperlakukan demikian pentingnya perang Jepang.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Mereka yang awalnya mengaku sebagai saudara tua Asia itu ternyata sangat kejam. Semua harta benda yang dimiliki rakyat mereka sita dengan alasan untuk membantu perjuangan Asia. Hasil panen rakyat juga dirampas dengan alasan membantu perjuangan saudara tua. Rakyat Bengkulu sangat menderita, kelaparan terjadi di mana-mana. Pencurian dan pemberontakan tak dapat dielakkan, tapi tentara Jepang semakin bengis dan mulai menampakkan sifat aslinya. (Tonil Monte Carlo, 101-102)

Tergambar eksploitasi ekonomi oleh Jepang yang menyebabkan penderitaan rakyat kecil, representasi realistik dari kebijakan ekonomi kolonial Jepang, di mana petani tidak hanya kehilangan hasil kerja kerasnya, tetapi juga mengalami kemiskinan dan kelaparan akibat monopoli harga dan perampasan paksa. Novel *Tonil Monte Carlo* dalam hal ini menjadi dokumentasi penderitaan kelas bawah, dan menunjukkan realitas sejarah yang sering diabaikan oleh narasi resmi.

Terdapat kesamaan dari kehidupan nyata dengan yang ada pada novel *Tonil Monte Carlo*. Aspek pertama yang tampak yaitu eksploitasi ekonomi, petani dipaksa menjual panen dengan harga rendah dan mengalami kelaparan sedangkan dalam novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan lewat perampasan hasil panen dan kelaparan masif. Aspek kedua yaitu dampak sosial pada kehidupan nyata munculnya perlawanan pasif, rakyat menyembunyikan panen, pada novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan sebagai kemarahan rakyat seperti pencurian dan pemberontakan.

c. Romusha

Laki-laki dewasa diwajibkan secara paksa bekerja membangun infrastruktur militer bergabung dalam sistem kerja paksa yang dikenal sebagai *romusha*. Kehidupan para *romusha* sangat memprihatinkan. Mereka kehilangan waktu untuk betani dan banyak yang akhirnya meninggal dunia akibat kondisi kerja yang berat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:85).

Kutipan dari *Tonil Monte Carlo* menggambarkan pengalaman rakyat Indonesia selama masa penjajahan Jepang dalam sistem romusha atau kerja paksa. Dalam pendekatan Ian Watt, realisme dalam sastra dicirikan oleh deskripsi konkret, pengalaman sehari-hari, dan penderitaan manusiawi. Kutipan pada novel menunjukkan bagaimana sistem kerja paksa (romusha) digambarkan secara detail dan menyentuh. Kondisi ini mencerminkan nyatanya *romusha* yang dipaksa bekerja di proyek infrastruktur Jepang seperti pembangunan lapangan terbang, dalam kondisi tidak manusiawi dan penuh penderitaan. Sastra di sini berfungsi untuk mendokumentasikan dan menyuarakan penderitaan rakyat, yang sering luput dalam narasi sejarah resmi.

Kekejaman penjajahan Jepang, penderitaan rakyat Indonesia selama masa penjajahan Jepang, khususnya dalam program *romusha* (kerja paksa). Para pemuda, seperti Bujang, dipaksa bekerja keras membangun fasilitas militer Jepang (dalam hal ini lapangan terbang) tanpa makanan dan minuman yang cukup. Mereka bekerja dalam kondisi yang tidak manusiawi dan dalam

ancaman kematian, karena siapapun yang mencoba melarikan diri akan ditembak oleh kompetai (politisi militer Jepang).

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Suatu hari seorang tentara pejuang membawa kabar Bujang masih hidup dan menjadi romusa di Padang Panjang yang jaraknya sangat jauh dari Bengkulen. Pemerintah Jepang sedang membangun lapangan terbang untuk memperkuat posisi mereka, karena itu pemuda yang sudah berumur lima belas tahun dikirim menjadi romusa mengerjakan proyek tersebut. Romusa itu sangat menyediakan, mereka dipaksa bekerja setiap hari tanpa makanan dan minuman yang mencukupi. Tidak ada yang dapat melarikan diri tanpa ditembak kempetai. Tentara itu juga mengatakan kecil kemungkinan Bujang dapat bertahan hidup. Banyak orang yang mati karena kelelahan bekerja dan kekurangan makanan. Melan menangis mendengar berita itu, tapi ia tetap percaya dan yakin ia dan suaminya bisa berkumpul lagi nanti. (Tonil Monte Carlo, 111)

Terdapat kesamaan pada bidang *romusha* dari kehidupan nyata dengan novel *Tonil Monte Carlo*. Aspek pertama yaitu sistem romusha pada kehidupan nyata *romusha* merupakan buruh paksa yang dipekerjakan di proyek militer Jepang sedangkan di dalam novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan *Romusha* secara konkret tokoh Bujang dipaksa bekerja pada militer Jepang untuk membangun lapangan terbang. Aspek kedua yaitu ancaman fisik pada kehidupan nyata Jepang terkenal dengan kasar dan arogannya ia tidak segan untuk menembak jika ada orang yang mencoba untuk melawan atau melarikan diri. Pada novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan ancaman kematian oleh kempetai.

d. Kesehatan

Di bidang Kesehatan, masa pendudukan Jepang ditandai oleh keterbatasan obat-obatan dan buruknya pelayanan medis. Rumah sakit tidak mampu menangani jumlah pasien yang terus meningkat, dan berbagai penyakit

seperti kudis, koreng, panu (ka'en), hingga busung lapar, menyebar luas di masyarakat (Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:87). Novel modern merupakan bentuk sastra yang menyajikan realisme sosial yakni penggambaran kehidupan sehari-hari secara faktual, manusiawi, dan historis. Menurut Ian Watt, novel menjadi cermin masyarakat karena mampu merekam kondisi sosial-ekonomi, struktur kekuasaan, penderitaan, serta respons manusia terhadap situasi tersebut secara konkret dan emosional.

Kutipan dari novel *Tonil Monte Carlo* yang menggambarkan kondisi kesehatan di masa pendudukan Jepang, khususnya penderitaan Tuan Oey akibat malaria, menjadi contoh nyata bagaimana sastra berfungsi sebagai cermin dari penderitaan masyarakat sipil dalam masa krisis kemanusiaan. Ian Watt menegaskan bahwa novel modern harus menggambarkan realitas kehidupan yang dihadapi manusia secara nyata dan terperinci. Buruknya kondisi kesehatan masyarakat akibat perang, keterbatasan obat-obatan, dan rusaknya sistem sanitasi. Realisme penderitaan adalah bagian penting dari karya sastra menurut Watt, di mana sastra merefleksikan kondisi sosial yang tidak ideal dan menyuarakan penderitaan rakyat biasa.

Kesengsaraan masyarakat yaitu Tuan Oey berada di hutan, hidup di hutan serba kekurangan telah melemahkan tubuhnya tidak ada akses memadai terhadap makanan, obat-obatan, tempat tinggal layak, dan sanitasi. Kondisi fisik yang tergambaran kontras masa lalu dan masa kini sekaligus kehancuran karena penyakit malaria. Nyamuk malaria tergambaran di sana sangatlah berbahaya dan tidak dapat di cegah. Kemanusiaan juga tergambar

di mana Bujang memangku kepala Tuan Oey dengan tangan. Meskipun dilanda penyakit malaria namun kehidupan Emak dan Bujang tetap bersahaja mereka hidup dengan kesederhanaan dan penuh rasa syukur.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Bujang memangku kepala Tuan Oey dengan dua tangannya, laki-laki tua itu meringkuk tak berdaya menahan batuk. Tubuh yang dulu tegap dan tambun, sekarang rapuh dan lemah digerogoti penyakit. Hidup di pengungsian yang serba kekurangan telah melemahkan tubuhnya. Nyamuk malaria yang merajalela di hutan tak dapat dicegah untuk menghampiri. (Tonil Monte Carlo, 93)

Terdapat kesamaan pada bidang kesehatan dari kehidupan nyata dengan novel *Tonil Monte Carlo*. Aspek pertama yaitu kondisi medis pada kehidupan nyata terjadi kekurangan obat-obatan, rumah sakit tidak mampu menangani pasien pada saat Jepang menguasai Bengkulu, sedangkan pada novel *Tonil Monte Carlo* tergambar secara konkret Tuan Oey tak berdaya menahan sakitnya karena terkena penyakit malaria tanpa pengobatan akhirnya ia meninggal karena sakit malaria. Aspek kedua yaitu penyakit umum, pada kehidupan nyata pada masa itu banyak sekali penyakit yang muncul seperti kudis, malaria, koreng, busung lapar akibat kekuasaan Jepang sedangkan pada novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan malaria menjadi simbol penyakit yang tidak bisa di cegah di hutan dan sangat membahayakan masyarakat Bengkulu pada masa itu. Aspek ketiga yaitu respon sosial, pada kehidupan nyata masyarakat bertahan dengan daya tahan sendiri saling bantu, sedangkan dalam novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan Bujang memangku kepala Tuan Oey sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan.

e. Ancaman Pelecehan para Perempuan

Perempuan desa, terutama gadis remaja, juga mengalami ancaman pelecehan dan kekerasan dari tentara Jepang. Banyak keluarga yang menyembunyikan anak perempuan mereka demi menghindarkan mereka dari pelecehan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:94). Kutipan dari novel *Tonil Monte Carlo* yang menggambarkan ketakutan dan pelarian seorang perempuan dari ancaman tentara Jepang merupakan contoh nyata dari bagaimana sastra mencerminkan penderitaan kelompok rentan dalam masyarakat, dalam hal ini perempuan, pada masa penjajahan militer Jepang. Peristiwa pemerkosaan, pelecehan seksual, dan penculikan perempuan oleh militer Jepang pada masa pendudukan (termasuk praktik *jugun ianfu* atau "perempuan penghibur") adalah fakta sejarah yang terdokumentasi. Kutipan ini merepresentasikan suasana mencekam yang dialami masyarakat desa, khususnya perempuan, sebagai bagian dari realitas kolonial yang gelap dan kejam. Novel *Tonil Monte Carlo* menjadi media dokumentasi penderitaan perempuan dalam sejarah, dan sekaligus menjalankan fungsi utama novel menurut Ian Watt: menggambarkan realitas sosial dengan detail manusiawi yang kompleks, historis, dan menggugah empati.

Ketakutan yang mencengkam dan ketidakberdayaan, kepanikan, kebingungan, dan situasi darurat yang dirasakan Melan membuat Melan mempunyai dorongan kuat untuk melarikan diri. Tentara Jepang adalah ancaman besar dan sangat ditakuti, bahkan disebut dengan istilah makian (laknat). Ancaman kekerasan seksual, betapa sadisnya tentara Jepang terhadap perempuan. Tindakan Melan yang berani dan keberanian untuk

bertahan hidup, dalam ketakutan Melan berani mengambil tindakan, bahkan dalam ketakutan, untuk menyelamatkan dirinya. Ia memilih bahaya alam dari pada kehancuran harga diri dan kehormatannya. Tentara Jepang digambarkan bukan hanya sebagai penjajah, tapi sebagai simbol kekejaman, kebiadaban, dan kebuasan moral.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Wanita itu tidak tahu arah yang harus dituju, tekadnya hanya satu berlari sejauh mungkin ke dalam hutan agar tidak ditemukan tentara Jepang lakan itu. Ia tahu, begitu suaminya dibawa tentara Jepang, entah petang atau malam nanti akan ada yang datang menculik atau memerkosanya di gubuknya itu. Begitu tentara Jepang tadi membawa suaminya, ia bergegas ambil langkah seribu melarikan diri ke dalam hutan. Baginya, lebih baik ia mati diserang binatang buas daripada dinodai tentara celaka dan buas itu. (Tonil Monte Carlo, 108)

Terdapat kesamaan pada bidang ancaman kekerasan seksual dari kehidupan nyata dengan novel *Tonil Monte Carlo*. Aspek pertama ancaman kekerasan seksual pada kehidupan nyata terjadi pelecehan, pemerkosaan, jugun ianfu sedangkan pada novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan sebagai ketakutan nyata Melan terhadap penculikan dan pemerkosaan. Aspek kedua yaitu simbol kekuasaan Jepang, pada kehidupan nyata tentara Jepang sebagai pelaku kejahatan fisik dan psikologis dalam novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan “tentara Jepang lakan”, yang digambarkan kejam dan tidak berperikemanusiaan

f. Jepang Meninggalkan Bengkulu

Pada masa akhir pendudukan, tanda-tanda melemahnya kekuasaan Jepang mulai terlihat sejak 15 Agustus 1945, kapal-kapal perang Jepang mulai meninggalkan perairan Bengkulu, dan pada 16 Agustus 1945, satuan militer

Jepang seperti Heiho dan Gyugun dibubarkan. Para pemuda Indonesia yang sebelumnya dipaksa bergabung dalam kesatuan ini diperintahkan kembali ke kampung halaman masing-masing (Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:97).

Pada novel *Tonil Monte Carlo* memperlihatkan fungsi novel sebagai cermin masyarakat yang merekam secara realistik perubahan sosial dan semangat kemerdekaan. Bujang bukan tokoh besar, tetapi ia adalah wakil dari rakyat kecil yang memainkan peran dalam sejarah, sebagai penghubung informasi, saksi perubahan, dan bagian dari semangat perjuangan.

Karya ini menghidupkan kembali momen genting dan harapan masyarakat Indonesia menjelang kemerdekaan, menjadikan novel bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam denyut sejarah dan suara rakyat kecil. Jepang telah diam-diam meninggalkan kota sejak kemarin malam, yang menunjukan mereka mundur secara tergesa-gesa dan diam-diam. Peristiwa tersebut diartikan sebagai simbol bahwa penjajahan Jepang sudah berakhir, dan semangat kemerdekaan mulai menyala.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Ketika sampai di pasar, dilihatnya banyak laki- laki dewasa berkerumun. Pemandangan yang aneh karena biasanya kempetai akan segera menghajar dan membubarkan mereka. Bujang penasaran lalu mendekat pada kerumunan itu dan bertanya pada salah seorang di sana. Orang itu lalu menceritakan tentara Jepang diam- diam sudah meninggalkan kota sejak kemarin. Bujang segera berlari ke arah Benteng Marlborough dan secara misterius kapal-kapal perang milik Jepang sudah tidak ada lagi di pelabuhan. Menurut orang yang ditemuinya di pasar, kapal-kapal itu berlayar pada tengah malam. Mendengar berita itu, Bujang segera menyingkir lalu berlari kencang untuk menyampaikannya pada tentara pejuang. (*Tonil Monte Carlo*, 115-116)

Terdapat kesamaan pada saat Jepang meninggalkan Bengkulu dari kehidupan nyata dengan novel *Tonil Monte Carlo*. Aspek mundurnya Jepang pada kehidupan nyata kapal perang meninggalkan Bengkulu pada tanggal 15 Agustus 1945 sedangkan dalam novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan kapal hilang secara misterius pada malam hari pertanda Jepang sudah mundur.

g. Kekejamaman Militer Jepang

Selama masa pendudukan, Tindakan represif juga dilakukan oleh kempetai, polisis militer Jepang, yang dikenal kejam dan tidak manusiawi. Mereka, termasuk tokoh-tokoh seperti Kakidah dan Fukuda, kerap menangkap, menahan, menyiksa, bahkan mencabut kuku kaki dan tangan tahanan yang dicurigai tanpa bukti jelas. Banyak korban jatuh karena hanya berdasarkan dugaan semata, termasuk di kalangan masyarakat yang tidak bersalah (Siddik, 1996:131).

Melalui prinsip realisme, Ian Watt melihat bahwa novel menjadi cermin masyarakat, bukan hanya dalam hal deskripsi lingkungan, tetapi juga dalam menggambarkan kekerasan, ketidakadilan, dan penderitaan sosial secara konkret dan historis. Kutipan yang menggambarkan kekejaman Kempetai Jepang dalam novel *Tonil Monte Carlo* merefleksikan kondisi represif yang dialami rakyat Bengkulu pada masa pendudukan Jepang, sekaligus menjadi contoh kuat dari sastra sebagai dokumentasi penderitaan kolektif.

Situasi kekerasan dan penindasan sumpah serapah, suara pukulan, tendangan, jeritan kesakitan, dan teriakan minta ampun menciptakan suasana teror dan penderitaan dan penduduk terutama orang-orang tua yang lemah,

menjadi korban penyiksaan tanpa daya, menunjukan kekejaman dan ketidakadilan. Situasi mencengkam dan mengerikan juga tergambar. Kekuasaan militer Jepang kasar terhadap rakyat yang tak berdaya.

Ian Watt menyatakan bahwa novel juga merekam relasi kuasa dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan. Dalam kutipan ini, kempetai (polisi militer Jepang) bertindak sewenang-wenang tanpa dasar hukum, menyiksa bahkan orang tua yang tidak bersalah. Hal ini menggambarkan bagaimana kekuasaan militer hadir secara otoriter dan tidak berperikemanusiaan. Sastra di sini tidak hanya mencerminkan masyarakat tertindas, tetapi juga memperlihatkan mekanisme kekuasaan yang brutal. Dalam pendekatan Watt, ini merupakan bentuk keterikatan antara tokoh-tokoh dan konteks sosial-politik mereka, yaitu penderitaan rakyat dalam sistem penjajahan militer.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

SUMPAH serapah dan suara pukulan serta tendangan, bercampur dengan pekikan melolong kesakitan dan teriakan minta ampun. Bau amis darah yang tumpah tak lagi tersamarkan angin panas yang dibawa laut ke pantai. Pagi hari itu, matahari baru beranjak sedikit dari timur, tapi pantai sudah dipenuhi para laki-laki yang bertelanjang dada. Para pemuda yang terlihat sehat segera digiring ke laut untuk menyelam mencari samurai yang hilang. Sisanya orang-orang tua yang lemah tak berdaya menjadi pelampiasan kekesalan tentara Jepang. Orang-orang tua itu berjongkok dengan dua tangan menyilang di belakang kepala, senjata dan bayonet terhunus siap menghajar siapa saja yang mencoba lari. (Tonil Monte Carlo, 105)

Terdapat kesamaan pada bagian kekejaman Jepang dari kehidupan nyata dengan novel *Tonil Monte Carlo*. Aspek pertama yang tergambar dari kehidupan nyata yaitu kekuasaan kempetai, mereka menyiksa tanpa bukti menggunakan alat teror Jepang sedangkan dalam novel *Tonil Monte Carlo* digambarkan menyiksa warga, memukul, memaksa, dan menghajar tanpa

alasan. Aspek kedua yang tergambar dari kehidupan nyata yaitu metode penyiksaan para tentara Jepang kepada masyarakat dengan cara mencabut kuku, pemukulan, brutal, introgasi kejam, sedangkan dalam novel *Tonil Monte Carlo* tergambar penyiksaan berupa tendangan, pukulan, bayonet, tekanan fisik, dan mental warga.

B. Pemikiran Bung Karno dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy

Selama masa pengasingan Bung Karno di Bengkulu antara tahun 1938 hingga 1942, Bung Karno menanamkan kesadaran dan pentingnya pendidikan serta menanamkan pentingnya persatuan nasional, keberanian melawan penindasan kolonial. Pemikiran Bung Karno melalui panggung sandiwarा Tonil Monte Carlo memberikan harapan baru dan memberikan sumber motivasi bagi masyarakat untuk turut serta dalam perjuangan kemerdekaan serta Masjid Jamik yang menjadi simbol kebangkitan umat islam di Bengkulu yang dilakukan oleh Bung Karno masa pengasingannya di Bengkulu.

Peristiwa yang tampak pada novel *Tonil Monte Carlo* yaitu masyarakat Bengkulu yang buta huruf sehingga Bung Karno mengajak pemuda Bengkulu untuk mempunyai semangat juang dan melalui grup Tonil Monte Carlo yang dijadikan tempat untuk menyemangati masyarakat Bengkulu di tengah Belenggu kolonial. Bung Karno meyelipkan pesan-pesan perjuangan untuk membakar sengat masyarakat Bengkulu pada setiap pertunjukan sandiwarा. Bung Karno juga merenovasi Masjid Jamik yang pada saat itu Masjid Jamik kurang terawat sehingga dengan pemikiran Bung Karno Masjid Jamik menjadi tempat ibadah yang lebih baik.

1. Pembinaan Intelektual

Soekarno tidak hanya menjalin hubungan erat dengan aktivis Muhamadiyah, tetapi juga turut mengajar di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Perguruan Taman Siswa. Aktivitas ini menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan sebagai sarana perjuangan. Pengaruh Soekarno bagi Muhammadiyah Bengkulu sangat signifikan, khususnya dalam aspek pengembangan organisasi dan Pendidikan (Mersya dan Asrun 2021:44).

Pada masa pengasingannya di Bengkulu (1938–1942), Bung Karno hidup dalam masyarakat yang berada di bawah tekanan kolonial Belanda. Kondisi sosial saat itu memperlihatkan adanya keterbatasan ruang gerak, baik dalam bidang politik maupun pendidikan. Namun, masyarakat Bengkulu tetap memiliki semangat kebersamaan melalui Muhammadiyah yang menjadi wadah pendidikan dan dakwah. Dalam situasi ini, Bung Karno menjalin hubungan erat dengan aktivis Muhammadiyah, mengajar di lembaga pendidikan, dan berdiskusi dengan para pemuka agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan tidak hanya bersifat politik, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan pendidikan untuk membangun kesadaran masyarakat.

Sedangkan dalam novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy. Atika Hdy menggambarkan Soekarno sebagai tokoh yang mempengaruhi di bidang pendidikan pada masa pengasingannya di Bengkulu tahun 1938-1942. Bung Karno berdiskusi dengan para aktivis Muhammadiyah ini menunjukan

keinginan Bung Karno untuk membangun (SDM) Sumber Daya Manusia di Bengkulu.

Bung menghabiskan waktu dengan menulis lakon tonil, menulis artikel di majalah Pandji Islam, berdiskusi dan rapat dengan pengurus Muhammadiyah untuk persiapan Konferensi Darul Kubra se-Sumatra. (Tonil Monte Carlo,79)

Dalam kutipan tersebut tergambar Bung Karno seorang aktivis Muhammadiyah Bung Karno berdiskusi dan rapat dengan pengurus Muhammadiyah menggambarkan komitmen Bung terhadap Pendidikan di Bengkulu.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut:

Hari-hari ini Bung terlihat sangat sibuk. Beberapa kali ia menemui tamu yang merupakan pengurus Muhammadiyah. Tampaknya saat ini Belanda mulai sedikit melonggarkan pengawasannya pada Bung. (Tonil Monte Carlo, 78)

Dalam kutipan di atas dapat tergambaran Bung Karno sangat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, Bung Karno saat di asingkan di Bengkulu sangat sibuk dan aktif berdiskusi dengan pengurus Muhammadiyah serta pemuka agama setempat. Meskipun sedang dalam pengawasan Bung Karno tetap terlibat dalam urusan masyarakat, ia peduli terhadap masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Mulai ada kelonggaran yang diberikan pemerintah kolonial, adanya kelonggaran yang diberikan pemerintah Belanda dimanfaatkan oleh Bung Karno untuk hal-hal produktif dan bermanfaat seperti Bung menerima tamu dan berdiskusi.

Soekarno membentuk sebuah grup sandiwara yang diberi nama *Tonil Monte Carlo*. Semua pemain tonil laki-laki sedangkan yang perempuan

membantu membuat kostum dan merias panggung dan pemain. Bung Karno membentuk grup Tonil Monte Carlo sebagai taktik yang terencana untuk mengobarkan api semangat. Melalui lakon-lakon yang menyentuh hati, Bung Karno bertujuan untuk membangkitkan kesadaran nasional, menanamkan pentingnya solidaritas, dan memperkuat tekad kaum muda Bengkulu untuk melawan kekejaman penjajah. Ia menggunakan akting sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran moral tentang pentingnya kebersamaan dalam membela kehormatan negara, martabat bangsa, dan keberanian yang dibutuhkan untuk melawan ketidakadilan.

2. Daya Juang Masyarakat Bengkulu

Masyarakat Bengkulu tetap mencari ruang untuk meningkatkan kualitas diri meskipun berada dalam tekanan penjajahan. Kehadiran Bung Karno di Bengkulu memberi energi baru. Bung Karno mengajar di sekolah Muhammadiyah, terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta membina pemuda melalui seni pertunjukan. Dalam novel, Bung Karno digambarkan bukan sebagai sosok agung yang jauh dari rakyat, melainkan sebagai pemimpin yang hadir di tengah masyarakat, mendorong anak muda seperti Bujang agar percaya diri, berani bermimpi, dan menjadikan pendidikan serta seni sebagai jalan pembebasan.

Dalam konteks novel *Tonil Monte Carlo*, karya ini menampilkan semangat perjuangan dan kebangkitan sosial rakyat Bengkulu, sebagaimana tercermin melalui tokoh utama, Bujang. Ia merupakan representasi nyata dari pemuda miskin yang hidup dalam struktur sosial kolonial yang timpang. Namun,

keterbatasan ekonomi tidak memadamkan nyala semangatnya untuk mengubah nasib. Keinginannya untuk belajar membaca demi bisa tampil dalam pertunjukan Tonil mencerminkan tekad yang kuat, jiwa nasionalisme, serta kesadaran bahwa seni dan pendidikan adalah alat pembebasan dan mobilitas sosial.

Kehadiran Bung Karno dalam narasi ini menjadi simbol perubahan dan penyulut semangat. Ia tidak tampil sebagai tokoh agung yang jauh dari rakyat, tetapi justru terlibat langsung dalam proses pengembangan potensi pemuda melalui seni dan pendidikan. Bung Karno menjadi jembatan antara kaum terdidik dan rakyat kecil, menanamkan nilai-nilai patriotisme dan harga diri, serta menyemai semangat cinta tanah air di tengah keterjajahan.

Pertemuan antara Bujang dengan Bung Karno memberikan semangat bagi Bujang. Bujang yang memiliki bakat terpendam dan seseorang dari kalangan terdidik yaitu Bung Karno yang peduli terhadap pengembangan seni dan pendidikan masyarakat. Namun, akses pendidikan yang terbatas menjadi hambatan besar bagi anak-anak muda seperti Bujang untuk berkembang dan mengambil peran lebih besar dalam kehidupan sosial dan budaya. ini juga menunjukkan adanya semangat pemberdayaan rakyat kecil melalui seni dan pendidikan.

Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Rupanya ada jiwa seni mengalir dalam darahmu, Bujang." Ia tersenyum menatap Bujang yang menunduk.
Bujang membisu, tak tahu harus menjawab apa. Ia tak paham apa yang dimaksud berdarah seni oleh orang itu, tapi hatinya berbunga-bunga mendengarnya. Ia yakin itu sesuatu yang baik.
"Apakah kau bisa membaca?" tanya orang itu lagi.

Takut-takut Bujang mendongak dan menatap wajah lawan bicaranya sekilas. "Tidak, Tuan. Sayo tidak bisa membaca. Sayo tidak sekolah, sayo hanya bujang larek, "Bujang mengucapkan kalimatnya dengan suara lirih. Laki-laki di hadapannya mengangguk-angguk.

"Sayang sekali, kalau kau bisa membaca aku akan memberimu peran untuk bermain dalam tonil. Kau tahu kan, aku sedang membina kesenian anak-anak muda di sini." (*Tonil Monte Carlo*, 27)

Tokoh Bujang, dengan segala keterbatasannya, menunjukkan karakter pantang menyerah. Ia sadar akan kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan, namun ia tidak larut dalam keterpurukan. Ketika mendengar pujiannya dari Bung Karno bahwa dirinya memiliki bakat seni, tumbuhlah harapan dan kepercayaan diri dalam dirinya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Bujang sangat ingin ikut bermain dalam tonil, apalagi jika ingat kata-kata Bung dua hari lalu bahwa ia punya bakat seni yang mengalir dalam tubuhnya. Ah, bahkan sekarang pun Bujang masih tak menyangka ada orang terpelajar seperti Bung yang memujinya. Selama ini orang hanya tahu dia pemuda yatim miskin yang menjadi orang suruhan Tuan Oey. Kadang Bujang juga menjadi orang suruhan Haji Din, pemilik kebun dan pondok tempat ia dan ibunya bernaung. (*Tonil Monte Carlo*, 16)

Pujian dari seorang tokoh besar seperti Bung Karno memberikan motivasi mendalam bagi Bujang. Ia tidak lagi merasa sebagai sosok yang tidak berarti, melainkan sebagai anak bangsa yang memiliki potensi. Dalam hati kecilnya, tumbuh keyakinan bahwa ia mampu meraih cita-cita dan mengangkat martabat keluarganya.

Perjalanan batin Bujang tidak berhenti di situ. Saat ia menerima pujiannya dari Bung Karno terhadap sebuah pahat dan patung kuda yang Bujang Buat. ia merasa senang dan sangat bangga dan munculah motivasi untuk bisa membaca dan bermain tonil agar kehidupan menjadi lebih baik. Namun,

kesadaran bahwa ia belum mampu membaca membuatnya merenung. Dalam kutipan berikut tergambar betapa gigihnya Bujang dalam menyusun harapan dan rencana:

Laki-laki itu menyerahkan pahat dan ukiran patung kuda pada Bujang yang masih terdiam. Ia tersenyum tanpa mengatakan apa-apa lagi, kemudian meninggalkan Bujang yang menatap terus sampai punggung laki-laki itu menghilang di kantor Tuan Oey. Terpaku di tempatnya, Bujang termenung memikirkan kata-kata laki-laki tadi. Kalau aku bisa membaca aku akan diajak bermain tonil? Alamaak alangkah mujur nasibnya, Bujang tersenyum lebar. Namun, kemudian ia tersadar bahwa ia tidak bisa membaca Hatinya kembali ciut, bagaimana caranya agar ia bisa membaca? Bingung ia memikirkannya. Hatinya dipenuhi angan-angan untuk bermain tonil. Ia harus sekolah. Bagaimanapun caranya ia harus sekolah dan belajar membaca. (Tonil Monte Carlo, 28)

Kesadaran akan kelemahan justru tidak menjatuhkan semangatnya, melainkan memicu tekadnya untuk belajar. Ia ingin sekolah. Apa pun caranya, ia ingin bisa membaca. Harapan dan mimpi tidak hanya menjadi milik orang berada, melainkan hak setiap anak bangsa yang berani bermimpi dan berjuang.

Bujang juga menunjukkan ketulusan hati dan kecintaan terhadap keluarganya. Ia ingin membanggakan ibunya dan mengangkat derajat keluarganya dari kemiskinan. Semangatnya membuktikan bahwa nasionalisme tidak hanya berbicara soal perlawanan terhadap penjajah, tetapi juga perjuangan sehari-hari untuk meraih martabat hidup. Sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

Bujang menunduk. Bukan dirinya tak sadar ia sangat miskin dan tidak mampu untuk membayar sekolah. Namun, hanya itu cara agar ia bisa ikut tonil. Kalau ia ikut tonil, kelak Melan akan menonton dirinya bermain, dan Emak juga pasti akan sangat bangga pada dirinya. Kelak ia juga akan mendapatkan bayaran setiap kali tampil. Uangnya akan ia tabung untuk membangun rumah yang layak untuk ditempati bersama Emak. Upahnya bekerja pada Tuan Oey

hanya cukup untuk menambah keperluan dapur, sementara hasil bagi kebun yang dirawat emaknya tidak cukup untuk menghidupi ia dan ibunya. Nasibnya akan berubah kalau ia menjadi pemain tonil. (Tonil Monte Carlo, 33)

Keteguhan tekad Bujang terlihat pula saat ia bersiap untuk mengikuti latihan tonil. Ia membersihkan tubuhnya, mengenakan pakaian terbaik milik almarhum ayahnya, dan menata dirinya dengan penuh harga diri. Ini bukan sekadar persiapan fisik, tetapi juga simbol kesiapan mental dan semangat untuk mengubah nasib. Dalam keterbatasan, ia tetap menjaga kehormatan.

Hal ini tertuang dalam kutipan:

Bujang sangat bersemangat menantikan hari latihan itu. Ia bangun dan mandi sebelum subuh, menggosok giginya dengan daun bambu, juga menggosok badannya dengan sabut kelapa berkali-kali sampai kulitnya pedih. Ia tidak mau teman-teman barunya nanti jijik berdekatan dengannya, kalau badannya bau. Dikenakannya satu-satunya kemeja blacu berwarna krem peninggalan almarhum bapaknya. Bujang tak mau bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana lantung seperti biasa, malu hati ia dilihat pemuda lain yang akan berlatih kelak. (Tonil Monte Carlo, 64)

Sementara itu, sosok Bung Karno dalam novel ini tampil sebagai tokoh revolusioner yang cerdas dalam menggunakan seni sebagai medium perjuangan. Melalui grup Tonil Monte Carlo, Bung menyusupkan pesan-pesan nasionalisme dan pembebasan. Ia tidak hanya berperan sebagai pengarah seni, tetapi juga sebagai mentor ideologis yang menanamkan keberanian dan semangat persatuan. Hal ini tertuang dalam kutipan:

KESUKSESAN grup Monte Carlo pada lakon "Rainbow, Poeteri Kentjana Boelan" berlanjut dengan pertunjukan-pertunjukan lainnya. Selain menulis naskah lainnya untuk diperankan, Bung juga bertindak sebagai sutradara untuk mengarahkan anak didiknya. Bung juga yang bertindak sebagai produser yang menyediakan segala kebutuhan pemuda-pemuda miskin itu. Pada setiap kesempatan, Bung selalu menyemangati dan membakar semangat anak-anak muda di Bengkulen untuk bersatu dan membela Tanah Airnya. Tonil adalah wadah Bung tetap berjuang di tengah tekanan yang ia dapatkan

dari pemerintah Belanda. Cara Bung ini berhasil, tidak hanya menarik simpati anak muda tapi juga mengelabui Belanda akan pesan-pesan perjuangan yang disampaikannya. (Tonil Monte Carlo, 72)

Dengan kecerdikan dan keberanian luar biasa, Bung Karno menggunakan seni tonil untuk mengelabui pengawasan ketat pemerintah kolonial. Pertunjukan menjadi alat perjuangan, bukan sekadar hiburan. Ia memelopori perjuangan senyap melawan penjajahan melalui kata-kata, naskah, dan pentas. Bung Karno membuktikan bahwa perjuangan tidak selalu harus dengan senjata, tetapi bisa dengan pena, panggung, dan semangat tak tergoyahkan. Hal ini tertuang dalam kutipan:

Bung terus menulis lakon lain yang tidak kalah meriah penerimaannya oleh masyarakat. Pada semua pertunjukan itu terselip pesan untuk membangkitkan semangat perjuangan rakyat Bengkulu. Semakin lama pesan-pesan itu akhirnya menarik perhatian tentara Belanda. Mereka mulai mengawasi aktivitas grup Monte Carlo. Bung tidak peduli pada pengawasan itu, mereka tetap berlatih dan memberikan pertunjukan pada rakyat yang juga sangat menyukainya. Bung dan para pemuda pemain grup Tonil Monte Carlo memberikan pengaruh besar pada masyarakat Bengkulu. Dialog mereka ditiru oleh rakyat yang mengobrol di pasar. Tanpa disadari oleh mereka, Bung sudah menularkan semangat perjuangannya kepada rakyat melalui pertunjukan seni itu. (Tonil Monte Carlo, 75).

3. Menginspirasi Pemuda Bengkulu

Melalui karakter Bujang dan Melan, pembaca diperlihatkan bagaimana pemikiran Bung Karno yang dalam sejarah dikenal sebagai tokoh revolusioner menginspirasi lahirnya semangat belajar dan kesadaran sosial di kalangan pemuda Bengkulu. Bung Karno dalam novel digambarkan sebagai sosok yang karismatik dan inspiratif, mampu menyentuh hati rakyat dan membumi. Ia turun langsung ke tengah masyarakat, membimbing para pemuda melalui kegiatan kesenian seperti pertunjukan tonil. Karakter Bung

Karno yang nasionalis dan visioner tampak dari usahanya menyisipkan nilai-nilai perjuangan melalui seni pertunjukan, sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Selain itu, peran Bung Karno sebagai pendidik dan pembimbing sangat menonjol, khususnya dalam mendampingi dan membangkitkan semangat belajar di kalangan pemuda miskin.

Di tengah masa pengasingannya di Bengkulu, Bung Karno tetap menunjukkan semangat juang yang tak pernah padam. Ia membagi waktunya dengan cermat dan penuh kedisiplinan menulis lakon tonil, mengisi artikel untuk majalah *Pandji Islam*, hingga menghadiri berbagai diskusi dan rapat dengan pengurus Muhammadiyah untuk mempersiapkan Konferensi Darul Kubra se-Sumatra. Di balik semua kesibukan itu, Bung Karno masih meluangkan waktu untuk membaca, memperkaya pikirannya dengan berbagai ilmu dan wawasan. Hal inilah yang membekas kuat dibenak Bujang, seorang pemuda yang selalu mengamati gerak-gerik Bung dengan penuh keaguman.

Bujang tidak hanya mengagumi kecerdasan Bung Karno, tetapi juga cara beliau mengatur waktunya secara bijak. Kekaguman itu perlahan tumbuh menjadi dorongan untuk meniru. Bujang mulai menyusun jadwalnya sendiri, menggambar kotak-kotak di atas kertas dan mengisinya dengan rencana harian. Ia mencatat tanggal, jam, dan kegiatan apa saja yang ingin ia capai dalam seminggu, termasuk target menulis dan membaca. Dari seorang pengagum, Bujang menjelma menjadi pemuda yang mulai disiplin dan produktif, menumbuhkan semangat literasi dalam dirinya.

Pemikiran Bung Karno tentang pentingnya pendidikan, manajemen waktu, dan peran seni dalam perjuangan telah meresap ke lingkungan sekitarnya. Bung Karno tidak mengajarkan secara teoritis, melainkan melalui keteladanan. Ia menjadikan dirinya sebagai contoh hidup bagaimana seorang intelektual pejuang harus bertindak. Lewat caranya membaca, menulis, berdiskusi, dan menginspirasi, Bung Karno menanamkan pada generasi muda seperti Bujang dan Melan bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan dengan senjata, tetapi juga dengan pena, ide, dan karya.

Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Bung menghabiskan waktu dengan menulis lakon tonil, menulis artikel di majalah Pandji Islam, berdiskusi dan rapat dengan pengurus Muhammadiyah untuk persiapan Konferensi Darul Kubra se-Sumatra. Bujang belajar bagaimana Bung mengatur waktu mengerjakan semua kesibukan, bahkan masih menyempatkan dirinya membaca. Tumbuh kekaguman dalam diri Bujang melihat Bung yang cerdas itu sangat pandai mengatur dan memanfaatkan waktunya. Bujang lalu mulai mereka-reka jadwalnya sendiri agar bisa banyak membaca dan menulis juga seperti Bung. Ia menggambar kotak-kotak di kertas kemudian menuliskan tanggal dan jam serta apa yang akan ia kerjakan dalam satu minggu. Tak lupa Bujang membuat rencana berapa banyak ia harus menulis naskahnya dan memperkirakan kapan bisa menyelesaiannya.

Bujang makin tekun menulis naskah. Sese kali Melan datang membantu kemudian mereka bertukar pikiran. Melan banyak menyumbang ide untuk ditulis oleh Bujang. Ditambah pengetahuan Melan yang terpelajar, Bujang meramu cerita dengan fantasinya. (*Tonil Monte Carlo* :79)

Salah satu tokoh yang mendapat pengaruh besar dari Bung Karno adalah Bujang. Ia merupakan pemuda miskin dan yatim yang digambarkan memiliki karakter yang sangat kuat. Dalam dirinya tertanam semangat gigih dan pantang menyerah untuk meraih pendidikan, meskipun ia sadar akan keterbatasan ekonomi dan status sosial yang dimilikinya. Bujang juga

menunjukkan sikap rendah hati dan rela berkorban, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Tiba-tiba saja sebuah ide berkelebat di kepalanya. Bagaimana kalau ia meminta Melan mengajarinya membaca? Apakah putri tuannya itu bersedia mengajari orang suruhan ayahnya ini? Bujang ragu, tapi hanya itu cara agar ia bisa mulai belajar membaca. Ia bersedia disuruh melakukan apa saja asalkan gadis itu mau mengajarinya. Bila perlu, ia akan menimba air dua kali lebih banyak dari biasanya dan membantu mengerjakan pekerjaan rumah. (*Tonil Monte Carlo*, hlm. 33)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bujang memiliki kemauan keras untuk belajar, bahkan bersedia bekerja lebih keras dan mengorbankan tenaga demi mendapatkan kesempatan membaca. Ia tidak malu meminta bantuan kepada Melan, meskipun ada sekat sosial yang memisahkan status mereka. Selain itu, Bujang juga digambarkan sebagai sosok yang disiplin dan tekun. Bujang tidak menyi-nyiakan waktu. Ia menggunakan setiap kesempatan untuk belajar dan mengingat pelajaran yang diperoleh. Hal ini menegaskan bahwa karakter Bujang merupakan representasi pemuda yang memiliki semangat belajar yang luar biasa, yang tidak mudah menyerah pada nasib dan kondisi sosial yang mengekangnya.

Di sisi lain, tokoh Melan juga mengalami perkembangan karakter yang signifikan. Melan digambarkan sebagai seorang gadis bangsawan yang memiliki kepekaan sosial tinggi. Ia menunjukkan sikap empatik dan peduli terhadap sesama, seperti saat ia bersedia mengajari Bujang membaca, meskipun mereka berasal dari kelas sosial yang sangat berbeda. Melan juga memiliki tujuan hidup yang mulia, sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut:

Sambil bersenandung kecil, Melan menuju pohon asam tempat muridnya menunggu. Ia menggerak-gerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan melagukan nyanyian yang baru dipelajarinya di sekolah. Hatinya sungguh senang, sekarang setiap hari ada yang bisa ia lakukan. Melan juga baru mengetahui, ternyata mengajar orang sampai pandai itu sungguh menyenangkan. *Aku ingin menjadi guru dan mengajar orang-orang yang buta huruf*, tekad Melan. Ia suka melakukannya, apalagi muridnya adalah Bujang. Laki-laki yang menarik hatinya sejak awal mereka bertemu. Laki-laki yang selalu terlihat semangat dan gembira bekerja walau papanya sering memarahinya. (*Tonil Monte Carlo*, 53)

Cita-cita Melan untuk menjadi guru dan membantu masyarakat buta huruf menunjukkan bahwa ia tidak hanya memiliki kepedulian, tetapi juga tekad kuat untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat sekitarnya. Melan juga merupakan simbol perempuan muda yang berani melawan sekat sosial. Ia tidak terjebak dalam kenyamanan kelas atas, tetapi justru memilih untuk terlibat langsung membantu kaum marginal seperti Bujang.

Kehadiran Bung Karno sebagai tokoh memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter Bujang dan Melan. Pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya menjadi inspirasi. Bung Karno tidak hanya menyampaikan ideologi secara verbal tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan konkret, yakni dengan mendirikan grup Tonil Monte Carlo yang menjadi ruang ekspresi, pendidikan, dan perjuangan.

4. Terhadap Strategi Melawan Kolonial

Dalam novel *Tonil Monte Carlo*, Upaya pemulihan martabat umat Islam serta kebangkitan masyarakat yang tertindas yang dilakukan oleh Bung Karno dalam memperbaiki Masjid Jamik menjadi simbol revitalisasi ruang publik

umat Islam dan wujud nyata dari semangat perjuangan melalui jalur keagamaan, pendidikan, serta kebudayaan di bawah tekanan kolonial.

Tokoh Bung Karno dalam novel ditampilkan secara realistik dan membumi. Ia bukan tokoh mitologis yang dipuja dari kejauhan, melainkan pemimpin yang dekat dengan rakyat, yang tetap menjalankan peran sosial dan spiritualnya meskipun berada dalam situasi pengasingan. Karakter Bung Karno dalam penggambaran ini mencerminkan kepribadian karismatik, religius, inspiratif, dan visioner. Ia tidak pasif dalam keterbatasan, tetapi justru tampil sebagai tokoh yang aktif, berani, dan peduli terhadap kondisi masyarakat.

Latar sosial dan historis yang diangkat dalam novel memperlihatkan realitas konkret masyarakat kolonial yang mengalami degradasi spiritual serta lemahnya lembaga-lembaga keagamaan akibat penjajahan. Renovasi Masjid Jamik oleh Bung Karno bukan sekadar kegiatan fisik, melainkan menyimbolkan kebangkitan spiritual umat Islam, pemulihian identitas keagamaan, serta penguatan institusi keumatan di tengah penjajahan. Masjid tersebut dijadikan pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan oleh Bung Karno, menunjukkan visinya sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat.

Dalam kutipan berikut dijelaskan:

Hari-hari ini Bung terlihat sangat sibuk. Beberapa kali ia menemui tamu yang merupakan pengurus Muhammadiyah. Tampaknya saat ini Belanda mulai sedikit melonggarkan pengawasannya pada Bung. Bung bisa menerima tamu atau berdiskusi dengan pemuka agama setempat. Bujang mencuri dengar Bung mengusulkan untuk merenovasi Masjid Jamik yang merupakan masjid

tertua di Bengkulu. Kata Bung, masjid itu kotor dan tidak terawat karena itu perlu diperbaiki dan dipugar. (Tonil Monte Carlo, 78)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa Bung Karno merupakan tokoh aktif dalam urusan sosial-keagamaan, bahkan ketika ia masih berada dalam status sebagai tahanan politik. Ia menggunakan kelonggaran pengawasan dari pemerintah kolonial untuk berdiskusi dengan pengurus Muhammadiyah dan tokoh agama lainnya demi kebaikan umat. Keputusan Bung Karno untuk merenovasi Masjid Jamik merupakan wujud nyata kepeduliannya terhadap tempat ibadah sebagai simbol kolektif umat, serta perannya dalam menghidupkan kembali semangat kebangsaan dan keagamaan melalui pembenahan fisik dan fungsi masjid.

Masjid Jamik dalam konteks ini menjadi simbol kebangkitan martabat umat Islam, sekaligus lambang perjuangan kultural dan spiritual dalam menghadapi dominasi kolonialisme. Bung Karno memperlihatkan bahwa tempat ibadah tidak hanya sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan yang mampu menumbuhkan kesadaran nasional dan nilai-nilai kebersamaan di kalangan masyarakat.

Dengan demikian, tokoh Bung Karno dalam *Tonil Monte Carlo* tidak hanya ditampilkan sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai tokoh religius dan pendidik visioner, yang menggerakkan transformasi sosial melalui cara-cara damai, berakar pada nilai-nilai spiritual dan kebudayaan lokal. Simbol masjid dalam novel ini menjadi penanda penting akan kesadaran kolektif, perlawanan intelektual, dan upaya pemulihan harga diri bangsa melalui jalur agama dan Pendidikan.

5. Lakon Grup Tonil Monte Carlo

Pada periode 1938–1942, Bung Karno diasingkan di Bengkulu dan berada di bawah pengawasan ketat pihak kepolisian Belanda. Setiap aktivitas dan pergerakannya selalu diawasi secara cermat. Dalam kondisi terbatas tersebut, Bung Karno kemudian mendirikan grup sandiwaro Tonil Monte Carlo, di mana ia berperan sekaligus sebagai penulis naskah, produser, dan sutradara. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Semua orang membicarakan interniran yang menyebut dirinya Bung itu. Tadi waktu Bung memasuki bengkel, bestur bolak-balik lewat sambil mengendarai kereta angin. Ke mana pun interniran itu pergi, gerak-geriknya selalu diawasi oleh polisi Belanda. Kata orang-orang di pasar, laki-laki buangan itu sangat ditakuti pemerintah Belanda, karena itu dia diasingkan ke Bengkulen. (Tonil Monte Carlo, 24)

Kutipan tersebut menggambarkan masa Pengasingan Bung Karno di Bengkulu yang penuh dengan pengawasan ketat kolonial Belanda. Kehadiran polisi yang selalu mengikuti gerak-geriknya menunjukkan bahwa pemerintah Belanda merasa terancam oleh pengaruh Bung Karno terhadap masyarakat. Meski disebut sebagai “interniran” atau orang buangan, Bung tetap menjadi sosok yang diperbincangkan, disegani, sekaligus ditakuti, karena ide dan wibawanya mampu membangkitkan kesadaran rakyat.

Pemikiran Bung Karno dari lakon grup Tonil Monte Carlo yaitu seni pertunjukan sandiwaro yang bertujuan untuk membangkitkan semangat nasional dan menjadi alat penting untuk menyadarkan rakyat. Bung Karno ingin menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya melawan

penjajah dengan senjata, tetapi juga lewat upaya membangun kesadaran dan harga diri bangsa.

A. Pemikiran Bung Karno dalam lakon Rainbow Poetri Kenjana Boelan
Pemikiran Bung Karno dalam lakon Rainbow Poetri Kenjana

Boelan bukan hanya menampilkan konflik yang penuh emosi, tetapi juga memuat nilai-nilai seperti keberanian, persatuan, menjaga budaya, pengorbanan pemuda, menegakan keadilan, dan kekuatan iman. Semua nilai ini menjadi bagian dari dasar pemikiran Bung Karno yang di gagas dalam bentuk lakon Rainbow Peotri Kenjana Boelan.

a. Semangat Perjuangan Melalui Karakter Lokal

Tokoh-tokoh seperti Kimas Moeda, Senopati Moeda, dan Pangeran Mangkoe Radja Moeda mencerminkan semangat perjuangan rakyat pribumi terhadap penindasan dan ketidakadilan kolonial. Ini sejalan dengan pemikiran Bung Karno tentang perlawanan terhadap penjajahan dalam bentuk apapun. Bung Karno sering menekankan pentingnya rakyat bangkit melawan penindasan dan memperjuangkan haknya dengan keberanian. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

- | | |
|----------------|--|
| Adinda | :Com James Cuney akan menjatuhkan kakanda dari tahta kerajaan. |
| Senopati Moeda | :Apa sebab kakanda! |
| Pangeran M.R.M | :Sebab begini Com James Cuney, mengatakan yang kakanda tidak memenuhi kontrak kakanda! |
| Senopati Moeda | :Jadi dia bilang yang kakanda tidak memenuhi kewajiban kakanda. |
| Pangeran M.R.M | :Ya! Tetapi dia belum tahu bagaimana kemarin kakanda, dari kakanda meletakkan jabatan kakan-da |

- lebih baik kakanda berperang mati matian. Bagaimanakah adindaku keduanya.
- Senopati Moeda : Kakanda, kami berdua bersiap membantu kakanda.
- Pangeran M.R.M : Bagaimanakah keadaan dengan kau Daeng Mabella
- Daeng Mabela : Daulat Tuanku! Walaupun patik berdarah Bugis tetap patik membantu daulat tuanku!
- Pangeran M.R.M : Bagaimanakah kau Pangeran Napal Pandjang.
- Pangeran N. P. : Duli Tuanku! Patik tetap membantu duli tuanku.
- Pangeran M.R.M : Nah adindaku keduanya bersiaplah adinda.
- Pangeran lantas berangkat kedua pahlawan tadi balik menyembah.
- Senopati Moeda : Nah adindaku Kimas Moeda sekarang baru bertemu cita-cita kakanda akan berperang. Inilah satu kesempatan buat kakanda yang selama ini kakanda pelajari main tombak, main panah, main pedang, dan segala apa yang perlu di dalam alat peperangan. Semua impian kakanda itu sebagai pahlawan yang gagah berani sebagai harimaunya Balai Buntar, sebagai kesatrianya Sungai Lemau, sekaranglah baru berjumpa! Tetapi kanda lihat adinda lain sekali, herannya luar biasa tidak ada yang berupa kebanggaan. Adindaku Kimas Moeda!
- Kimas Moeda : Kakandaku, bukannya adinda takut berperang, bukannya tidak bergembira, hanyalah berperang inilah yang adinda gemari, tetapi adalah satu hal yang adinda pikirkan ialah Rainbow, bagaimanakah kalau terjadi peperangan antara James Cuney dengan kakanda Pangeran Mangkoe Radja, sedangkan Rainbow masih saudara sepupu dengan kita, masih sedarah dan sedaging dengan kita.
- Senopati Moeda : Adinda, tahukah oleh adinda yang Com James Cuney sangat cinta pada Rainbow.
- Kimas Moeda : Betul kakanda, tetapi apakah nanti tidak diperbuatnya Rainbow itu semacam orang tahanan, sebagai orang tawanan?
- Senopati Moeda : Adinda! Kau jangan takut kakanda akan memperlindungi Rainbow. (*Sandiwara Bung Karno*:80-81)

Kutipan dialog dalam lakon ini menggambarkan semangat pantang menyerah para tokoh lokal, termasuk Kimas Moeda, Senopati Moeda, dan Pangeran Mangkoe Radja Moeda, yang selaras dengan pandangan Bung Karno dalam menentang kolonialisme.

Pangeran Mangkoe Radja Moeda dengan tegas menyatakan tekadnya dengan memilih "berjuang sampai mati" alih-alih tunduk pada tuntutan yang menekan James Cuney. Sikap ini mencerminkan keyakinan Bung Karno bahwa martabat bangsa harus diutamakan daripada status yang diberikan oleh otoritas kolonial.

Senopati Moeda digambarkan sebagai sosok yang siap tempur dan bangga dengan identitasnya sebagai "harimau Balai Buntar" dan "kesatria Sungai Lemau", simbol-simbol lokal yang menginspirasi rakyat. Pendekatan ini sejalan dengan taktik Bung Karno dalam memanfaatkan simbol-simbol daerah dan nasional untuk menumbuhkan kesadaran serta persatuan rakyat.

Sedangkan, Kimas Moeda menunjukkan keberanian yang berpadu dengan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun siap menghadapi konflik, ia tetap memperhatikan kesejahteraan Rainbow, seorang kerabat dekat, dan memastikan bahwa perjuangannya tidak mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan. Perspektif ini sejalan dengan gagasan Bung Karno bahwa perlawanan terhadap kolonialisme harus dijalani dengan keberanian yang berakar pada kemanusiaan.

Oleh karena itu, percakapan antar tokoh dalam kutipan ini mencerminkan perlawanan penduduk asli, yang bersatu lintas etnis, yang dilandasi keberanian, kebanggaan akan identitas lokal, dan kepedulian kemanusiaan prinsip-prinsip yang selaras dengan ideologi perjuangan Bung Karno.

d. Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Konflik antara adat lokal (seperti istirahat di bulan Ramadhan) dan aturan kolonial (Inggris) memperlihatkan ketegangan antara identitas bangsa dan kekuasaan asing. Penolakan terhadap aturan kolonial oleh para bangsawan lokal menunjukkan kesadaran akan identitas kebangsaan, suatu nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh Bung Karno. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Pangeran MR. :Apakah tuan Com tidak tahu, yang bulan ini bulan Ramadhan, bulan yang sangat dimuliakan oleh orang Islam. Dari itu saya tidak bisa memenuhi kewajiban saya, oleh sebab orang-orang Islam ini bulan mesti mengaso.

Com J.C :Itu saya tidak bisa pandang, sebab saya sendiri mesti menurut perintah dari Madras

Pangeran M.R. : Tuan Com James Cuney, kau lihat apa ini, ialah satu periuk, kalau tetap dengan pendirian kau serupa inilah nasibnya kau nanti. (lantas periuk dibantingkan) James Cuney! Mulai hari ini, jam ini, menit ini, detik ini, perperangan saya antara kau bermulai.

Com J.C. : Baik!

Pangeran R.M. : Kimas Moeda, marilah kita pulang, kita akan mulai berperang.

Kimas Moeda :Kakanda, tinggallah sebentar, sebab adinda adalah memajukan permintaan pada Com: Com James Cuney, lantaran kita sekarang telah bermusuh, saya harap supaya Rainbow Tuan kembalikan lagi kepada kami, sebab Rainbow adalah sedaging dengan kami

Com J.C. : Tidak! Saya tidak akan memberi Rainbow kepada kau orang. Kalau kau seorang lelaki kau ambil dia di dalam peperangan.

Kimas Moeda : Jadi, itukah syaratnya yang kau kemukakan pada saya, baiklah. Walaupun sekarang kau kasihkan kepada saya Poetri Rainbow saya tidak mau terima, sebab bukannya pekerjaan lelaki, tetapi kalau syarat yang kau kemukakan tadi itulah yang sebaiknya bagi seorang pahlawan. Nah kakanda Mangkoe Radja, sekarang telah selesai, kita orang berangkat. (*Sandiwara Bung Karno*:82)

Kutipan ini menggambarkan pergulatan antara tradisi adat dan otoritas kolonial, yang dalam lakon Bung Karno disampaikan tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui peristiwa-peristiwa tragis yang memengaruhi para tokohnya. Meskipun percakapan-percakapan tersebut secara eksplisit menggambarkan kematian Rainbow dan Dewi Pelaka, konteks di sekitarnya terkait erat dengan konflik antara prinsip-prinsip lokal termasuk penghormatan terhadap adat istiadat, seperti menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan dan peraturan-peraturan kolonial yang seringkali mengabaikan kearifan lokal.

Prinsip ini selaras dengan ideologi Bung Karno, yang memandang nasionalisme bukan hanya sebagai perlawanan bersenjata terhadap penjajahan, tetapi juga sebagai keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan martabat bangsa. Dari sudut pandang Bung Karno, patriotisme mencakup kesetiaan terhadap warisan budaya dan penolakan terhadap segala bentuk penindasan yang membahayakan eksistensi identitas nasional.

Oleh karena itu, adegan ini tidak hanya mengekspresikan aspek emosional dari kehilangan seorang tokoh penting, tetapi juga memperkuat tema nasionalisme melalui perlawanan kultural dan simbolis terhadap penindasan kolonial.

e. Pengorbanan Demi Cinta dan Bangsa

Kematian Kimas Moeda dan Rainbow adalah simbol dari pengorbanan generasi muda, sebagaimana Bung Karno selalu menaruh harapan pada pemuda sebagai ujung tombak perjuangan. Cinta mereka tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara idealisme, pengkhianatan, dan ketulusan membela kehormatan. seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Rainbow berbaring di tempat tidur serta dijaga oleh Pangeran. Rainbow beberapa kali memanggil Kimas Moeda. Rainbow bicara sendiri, yang cincin itu dari Kimas Moeda dan memanggil Kimas Moeda beberapa kali, lantas meninggal dunia. Pangeran menangis dan kasih tahu pada Pangeran Napal Panjnang.

Pangeran M.R. : Pangeran Napal Pandjang, pergila kau ke Bengkoeloe, dan kasih tahu hal ini pada James Cuney. Kemit, ambil perdupaan.

Kemit membawa dupaan serta membakar kemenyan, Com James Cuney datang. (*Sandiwara Bung Karno*:88)

Com : Pangeran, adakah Rainbow di sini? (Pangeran tinggal diam saja) Pangeran kenapa kau menangis?

Com James Cuney membuka mayat itu, ternyata adalah Rainbow. Com sangat menyesalkan Rainbow dan duduk juga menangis. Daeng Mabella datang.

Daeng Mabella :Pangeran Mangkoe Radja, adakah Dewi Pelaka di sini?

Pangeran M.R. :Ya, Daeng Mabella, Dewi Pelaka sudah mati tenggelam, Dia orang datang dari Bengkulu bersama Rainbow. Rainbow pun telah meninggal dunia. (*Sandiwara Bung Karno*:92)

Kutipan ini menggambarkan pergulatan antara budaya dan otoritas kolonial, yang dalam lakon Rainbow Bung Karno disampaikan tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui peristiwa-peristiwa tragis yang memengaruhi para tokohnya. Meskipun percakapan-percakapan tersebut secara eksplisit menggambarkan kematian Rainbow dan Dewi Pelaka, konteks di sekitarnya terkait erat dengan konflik antara prinsip-prinsip lokal termasuk penghormatan terhadap adat istiadat, seperti menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan dan peraturan-peraturan kolonial yang seringkali mengabaikan kearifan lokal.

Kematian para tokoh ini merepresentasikan penderitaan dan kehilangan yang berasal dari konfrontasi antara identitas nasional dan campur tangan kekuatan eksternal. Para bangsawan lokal, termasuk Pangeran Mangkoe Radja dan Daeng Mabella, menjunjung tinggi martabat mereka di hadapan Komandan James Cuney dengan sikap tegas, terlepas dari situasi yang penuh emosi yang mereka hadapi. Sikap ini mencerminkan rasa identitas nasional, di mana tradisi, martabat, dan kehormatan tetap terpelihara bahkan dalam menghadapi kesulitan dan tragedi.

Prinsip ini selaras dengan ideologi Bung Karno, yang memandang nasionalisme bukan hanya sebagai perlawanan bersenjata terhadap penjajahan, tetapi juga sebagai keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan martabat bangsa. Dari sudut pandang Bung Karno, patriotisme mencakup kesetiaan terhadap warisan budaya

dan penolakan terhadap segala bentuk penindasan yang membahayakan eksistensi identitas nasional.

Oleh karena itu, adegan ini tidak hanya mengekspresikan aspek emosional dari kehilangan seorang tokoh penting, tetapi juga memperkuat tema nasionalisme melalui perlawanan kultural dan simbolis terhadap penindasan kolonial.

f. Keadilan Sosial dan Perlawanan terhadap Penindasan

Pertarungan akhir antara Senopati Moeda dan Moekerdji menjadi lambang tegaknya keadilan atas kezaliman. Ini sesuai dengan semangat Bung Karno dalam memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, dan bahwa setiap penindasan harus dilawan dengan keberanian dan tekad.

Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Kedengaran laksana orang mematahkan kayu, semua terkejut dan mencari sana sini, dari mana datangnya semua itu. Kedapatan pula bekas orang membakar kayu, dicari-cari, kebetulan suara dari dalam gua. Keduanya mau masuk, kelihatan baju Moekerdji. Moekerdji dipanggil keluar, tetapi Moekerdji tidak mau keluar, dimaki-maki barulah dia keluar. Keduanya bertempuran berkelahi mati-matian dan Senopati Moeda luka di dada ditikam oleh Moekerdji. Moekerdji lari, lantas Senopati bangun ambil tombak dan terus tombak Moekerdji sehingga dada Moekerdji tembus sama sekali. Sungguhpun begitu, Moekerdji dapat lari juga. Akhirnya dipanggil kembali oleh Senopati, Moekerdjipun datang dengan tombak di dada, sehingga Moekerdji mati. Senopati melepaskan sumpah dan meminum darahnya Moekerdji. (*Sandiwaro Bung Karno:94-95*)

Konfrontasi klimaks antara Senopati Moeda dan Moekerdji dalam bagian ini menandakan kemenangan keadilan atas ketidakadilan. Moekerdji, yang digambarkan sebagai tirani dan melanggar norma-norma masyarakat, akhirnya takluk kepada Senopati Moeda. Perjuangan sengit tersebut, yang di dalamnya Senopati Moeda menderita luka-luka namun

tetap berjuang hingga Moekerdji wafat, mencerminkan keberanian, ketangguhan, dan tekad untuk menegakkan kebenaran, bahkan dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Momen ini dapat dipandang sebagai metafora bagi perlawanan rakyat terhadap otoritas yang sewenang-wenang. Senopati Moeda tidak hanya mewakili seorang individu yang membela diri, tetapi juga melambangkan massa tertindas yang menolak tunduk pada tirani. Komitmen untuk melanjutkan perjuangan hingga musuh sepenuhnya dikalahkan menggarisbawahi gagasan bahwa keadilan harus ditegakkan sepenuhnya, tanpa memberi kesempatan bagi ketidakadilan untuk merebut kembali kekuasaannya.

Prinsip ini selaras dengan ideologi Bung Karno, yang memandang keadilan sosial sebagai salah satu prinsip dasar gerakan kemerdekaan. Bung Karno menegaskan bahwa segala bentuk penindasan baik politik, ekonomi, maupun sosial harus dihadapi dengan keberanian dan tekad yang teguh. Pertempuran ini mencerminkan cita-cita tersebut: keberanian menghadapi bahaya, kesetiaan pada kebenaran, dan komitmen untuk menghapuskan ketidakadilan sepenuhnya.

Oleh karena itu, peristiwa ini bukan sekadar puncak dramatis narasi, melainkan juga representasi perjuangan kolektif rakyat untuk keadilan sosial, sejalan dengan visi kemerdekaan Bung Karno yang membebaskan setiap individu dari segala bentuk penindasan.

B. Lakon Koetkoetbi

Lakon *Koetkoetbi* karya Bung Karno adalah sebuah sandiwara yang menggabungkan kisah heroik, nilai moral, dan pesan kebangsaan dalam alur dramatik yang penuh ketegangan. Ceritanya berpusat pada Dr. Mouzaky, seorang tokoh berilmu tinggi yang dengan kemampuannya berhasil membangkitkan kembali sosok Koetkoetbi melalui pembacaan “surat kutuk”. Namun, keberhasilan itu justru membawa malapetaka karena dilakukan tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral. Kehadiran Mpu Agni sebagai tokoh antagonis menjadi puncak konflik, di mana kekuatan jahatnya tidak dapat dikalahkan dengan ilmu pengetahuan atau senjata. Dalam momen klimaks, Hajati tokoh perempuan yang penuh keberanian menunjukkan bahwa hanya doa dan iman kepada Allah yang mampu mematahkan kutukan dan menghentikan kekuatan Mpu Agni.

A. Pemikiraan Bung Karno dari Lakon Koekoebi

Pemikiran Bung Karno dalam lakon *Koetkoetbi* mencerminkan keyakinannya bahwa perjuangan kemerdekaan harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pembebasan fisik dari penjajahan sekaligus pembebasan batin dari ketakutan, kebodohan, dan kelemahan moral. Melalui konflik antara tokoh-tokohnya, Bung Karno menegaskan bahwa kekuatan intelektual dan senjata saja tidak cukup untuk mengalahkan kejahatan; diperlukan iman, keberanian, dan kesatuan hati.

a. Ilmu Pengetahuan Harus Dilandasi Moral dan Kemanusiaan

Dr. Mouzaky adalah lambang kemajuan ilmu dan teknologi. Namun, ketika ia menghidupkan kembali Koetkoetbi tanpa pertimbangan etika

dan kemanusiaan, ilmu itu berubah menjadi kehancuran. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Mouzaky :Tetapi Amir yang di bawah ini, lain lagi artinya: "bahwa barang siapa membaca surat kutuk ini dia sendiri akan menjadi budak setan dan iblis yang ada di dalam tubuhnya Koetkoetbi itu dan bahwa terpecahlah kutukan itu oleh karenanya."

Djoko :Tuan matanya Koetkoetbi terbuka tuan, Koetkoetbi hidup!
Semua terkejut dan sangat heran

Amir :Mouzaky apakah sebabnya matanya Koetkoetbi terbuka?

Mouzaky :Saya kira oleh sebab saya membaca surat kutuk tadi. Maka itu terpecahlah sihir yang ada didalam badannya Koetkoetbi.

Amir :Mouzaky coba suruh dia bangun

Mouzaky :Bangun Koetkoetbi bangun

(*Sandiwara Bung Karno*:145)

Adegan ini menunjukkan bahwa ketika ilmu pengetahuan dipisahkan dari moralitas dan kemanusiaan, hal itu dapat mengakibatkan bencana. Dr. Mouzaky, yang mewujudkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memilih untuk menghidupkan kembali Koetkoetbi semata-mata karena rasa ingin tahu dan ambisi intelektual, mengabaikan potensi dampaknya.

Pada dialog pembacaan surat kutukan yang menghidupkan kembali Koetkoetbi menandakan bahwa pengetahuan yang disalahgunakan dapat melepaskan kekuatan berbahaya. Meskipun Mouzaky memahami aspek teknis dari proses tersebut ("terpecahlah sihir"), namun mengabaikan dampaknya: Koetkoetbi tidak hanya "dihidupkan kembali", tetapi juga menyimpan potensi untuk menghancurkan umat manusia.

Bung Karno menyampaikan kritik terhadap ilmu pengetahuan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral dan hampa nilai. Pesan

intinya adalah bahwa kemajuan teknologi harus selalu ditujukan untuk memberi manfaat bagi umat manusia, alih-alih sekadar menjadi ajang pamer kemampuan atau eksplorasi tanpa batas.

Mouzaky merepresentasikan seorang ilmuwan atau pemimpin yang diberkahi kekuatan (pengetahuan/teknologi) yang signifikan namun telah kehilangan arah etikanya. Koetkoetbi merepresentasikan kekuatan destruktif yang muncul dari pengetahuan yang tanpa pengawasan etika. Surat kutukan melambangkan doktrin atau konsep berbahaya yang dapat menggoyahkan umat manusia jika dianut tanpa pertimbangan moral.

Bung Karno menyadari bahwa kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh kekuatan kolonial tidak digunakan untuk kemajuan, melainkan untuk menundukkan bangsa lain. Oleh karena itu, ia mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan di tangan yang salah bisa menjadi alat penindasan, sedangkan di tangan yang benar, ilmu pengetahuan bisa menjadi alat pembebasan.

b. Bahaya Dendam dan Kekuasaan Absolut

Mpu Agni mewakili ambisi kekuasaan yang kejam dan tak mengenal belas kasihan. Ia menjadikan ilmu hitam dan sihir sebagai alat untuk membala dendam dan memaksakan kehendaknya. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Koetkoetbi :Tahu, ya Mpu Agni!
 Mpu Agni : Tahukah engkau hukuman apa yang engkau terima
 Koetkoetbi : Tidak ya Mpu Agni
 Mpu Agni : Kalau engkau tidak tahu ialah hukuman mati!
 Koetkoetbi :Mpu Agni, ya Mpu Agni, ampunkanlah dosanya
 Koetkoetbi!

Mpu Agni :Tidak! Saya tidak mengasih ampun!
 Koetkoetbi :Ya Mpu Agni, kasihanlah sama saya, ampunkanlah dosanya saya
 Mpu Agni :Tidak engkau punya badan tidak suci lagi, engkau telah ternoda!
 Koetkoetbi :Mpu Agni ya Mpu Agni, ampunkanlah dosanya saya!
 (ambil menyembah kakinya Mpu Agni)
(Sandiwara Bung Karno:136)

Mpu Agni :Koetkoetbi, saya ampunkan dosanya engkau, maukah engkau menerima cinta saya. Koetkoetbi, saya cinta pada engkau, terimalah cintanya saya itu dan balaslah. Saya ampunkan dosa engkau, asal saja kau membala cintanya saya.
 Koetkoetbi :Tidak Mpu Agni, saya tidak terima, walaupun saya dibunuh mati. Apalagi kau seorang penghulu agama mencintai saya. Saya tidak mau!
 Mpu Agni :Koetkoetbi, engkau tidak sayang pada diri engkau itu! Baiklah, kalau engkau tidak terima saya teruskan hukuman engkau itu. Nah! itu Ragoesa datang! *(Sandiwara Bung Karno:137)*

Tokoh Mpu Agni merepresentasikan seorang penguasa yang memadukan dendam pribadi dengan otoritas penuh, sehingga mengabaikan kemanusiaan dan keadilan. Ia menggunakan ilmu hitam dan sihir bukan untuk tujuan baik, melainkan sebagai alat balas dendam dan pemaksaan.

Kutipan ini menggambarkan bahwa Mpu Agni menghukum mati Koetkoetbi bukan semata-mata karena alasan hukum, melainkan karena dendam dan motif pribadi. Selain itu, ia bersedia "memaafkan" Koetkoetbi jika ia membala kasih sayangnya. Sebuah perwujudan kekuasaan yang dijalankan untuk keuntungan pribadi.

Adegan ini menggambarkan bahwa balas dendam yang berkedok kekuasaan pasti akan berujung pada penindasan. Kekuasaan penuh yang

tak terkendali cenderung mendistorsi hukum demi keuntungan pribadi, mengorbankan martabat orang lain.

Soekarno mengkritik struktur kekuasaan kolonial dan feodal yang seringkali menutupi kepentingan pribadi sebagai "kebenaran" atau "hukum." Sepanjang perjuangan kemerdekaan, ia secara konsisten menentang pemimpin yang menggunakan kekuatan politik dan militer untuk menundukkan rakyat, dan memperingatkan bahwa kekuatan yang tidak bermoral akan membawa kepada kehancuran bangsa.

c. Pentingnya Iman dan Spiritualitas dalam Perjuangan

Dalam klimaks lakon, kekuatan jahat tak bisa dilawan hanya dengan ilmu atau senjata. Hanya doa dan iman kepada Tuhan yang akhirnya mampu menghentikan kutukan Mpu Agni. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Djoko :Nona, apa sebab Mpu Agni sudah jatuh!
 Hajati :Ya Djoko, saya tidak tahu, tadi sewaktu dia hendak mengutuk saya, saya telah sebut nama Allah, terus dia jatuh.
 Djoko :Kalau begitu nona, sudah tentu kalau nona berminta kepada Allah, nanti juga tali ini bisa terlepas. Cobalah Nona.

Hajati lantas peluk Mouzaky dan bermohon kepada Allah
 Hajati :Ya Allah, lepaskan kiranya tali-tali yang ada di tubuhnya kakaku ini!

Tali itu terlepas, sehingga Mouzaky jatuh. Hajati juga berminta kepada Allah supaya semua kutukan yang ada dibadannya Mouzaky dipecahkan. Mouzaky lantas bangun. Hajati lantas lari pada Amir dan berminta kepada Allah supaya tali pengikat dilepaskan dan badannya Amir dipecahkan kutukan itu, sehingga Amir bangun kembali, tetapi Amir tidak bisa bangun, sebab dia merasa dadanya sakit. (*Sandiwara Bung Karno*:156-157)

Mouzaky mendekati Agni. Agni bangun dan hendak mengutuk Mouzaky. Tetapi kutukan Agni tidak menjadi lagi sebab tiap-tiap Agni menyebut kutukannya Mouzaky panggil nama Allah. Sekarang Agni ambil pisu

bekas pemotong tali tadi terüs berkelahi pada Mouzaky. Mpu Agni merasa dirinya sudah lemah ditikamnya dadanya sendiri, sehingga mati. Mouzaky sangat heran kenapa Agni membunuh diri sendiri! Amir mendekati dan selimuti Agni dengan baju Mouzaky. (*Sandiwara Bung Karno*:157)

Bagian klimaks menegaskan bahwa kekuatan iman dan doa memiliki daya untuk mengalahkan kekuatan jahat yang tak tertandingi oleh ilmu pengetahuan maupun persenjataan. Hajati berhasil menghapus kutukan Mpu Agni bukan melalui kekuatan fisik, melainkan dengan menyebut nama Allah dan berdoa dengan sungguh-sungguh kepada-Nya.

Momen ini menggambarkan bahwa ketika otoritas duniawi (ilmu pengetahuan, persenjataan, kekuatan fisik) mencapai ambang batasnya, spiritualitas muncul sebagai perlindungan terakhir yang memungkinkan umat manusia bertahan dan menang. Iman bukan sekadar keadaan pasif; ia secara aktif menghancurkan rantai dan melucuti kendali kekuatan jahat.

Adegan ini menunjukkan bahwa penjajahan dan penindasan yang dilambangkan oleh Mpu Agni tidak dapat ditaklukkan hanya melalui perlawanan fisik, melainkan melalui iman yang teguh, doa, dan pengakuan akan keagungan Tuhan. Bung Karno ingin menggambarkan bahwa perjuangan sejati adalah perjuangan yang memadukan kekuatan akal, keberanian fisik, dan kemurnian iman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy secara apik menggambarkan kondisi masyarakat Bengkulu selama masa pengasingan Bung Karno, yakni antara tahun 1938 hingga 1945. Periode ini terbagi menjadi dua fase penting, masa kolonial Belanda dan pengasingan Bung Karno di Bengkulu (1938–1942) dan pendudukan Jepang (1942–1945). Pada fase pertama, masyarakat Bengkulu mengalami dinamika kehidupan yang cukup signifikan, ditandai dengan kemajuan di bidang pendidikan, kehidupan seni pertunjukan, terbentuknya jaringan pertemanan, serta peningkatan aktivitas religius. Di fase kedua, novel ini menyingkap babak kelam sejarah: kehadiran Jepang di Bengkulu, kebijakan ekonomi kolonial yang menekan masyarakat, sistem Romusha, tantangan di bidang kesehatan, ancaman pelecehan, serta kekejaman militer Jepang yang akhirnya mundur dari wilayah tersebut.

Berdasarkan kondisi sosial masyarakat Bengkulu pada masa penjajahan, lahirlah pemikiran-pemikiran Bung Karno yang memberikan pengaruh besar terhadap tumbuhnya jiwa nasionalisme rakyat Bengkulu dalam upaya perlawanan terhadap penjajah. Lakon-lakon yang ditulis oleh Bung Karno juga sarat dengan nilai-nilai perjuangan dan cita-cita kemerdekaan, yang diwujudkan melalui semangat tokoh-tokoh pribumi yang teguh melawan dominasi kekuasaan asing serta berusaha mempertahankan identitas dan jati diri bangsa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Tonil Monte*

Carlo karya Atika Hdy merupakan karya sastra bernuansa sejarah yang merefleksikan kehidupan masyarakat Bengkulu pada periode 1938–1945. Tokoh Bung Karno dalam novel ini tampil sebagai penggerak kesadaran nasionalisme dan semangat persatuan di tengah kondisi sosial-politik yang penuh keterbatasan.

B. Saran

Mengingat bahwa karya sastra merefleksikan realitas kehidupan sosial dan historis, maka urgensi penelitian terhadap karya sastra perlu ditingkatkan melalui pendekatan-pendekatan analitis yang lebih beragam dan mendalam. Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi stimulus bagi pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai perjuangan dan pemikiran Bung Karno dalam praktik kehidupan sehari-hari secara konstruktif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. W. (2010). *Bung Karno dibunuh tiga kali*. Jakarta: Kompas.
- Adhitya, Galant Nanta, dan Novi Wulandari. 2021. “*Representasi Indonesia dalam Novel Trilogi Terjemahan Kaya Tujuh Turunan Karya Kevin Kwan.*” *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* V (1): 26–48.
- Al-Ma’ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. *Djiwa Amarta*.
- Anwar Nurkholis, M. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie* (Vol. 21, Issue 1).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrun, R. M. (2021). *Biography Fatmawati Soekarno*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1984) *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. Jakarta:
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Donny Dhiringantoro JURNAL Oleh, K. (2015). *Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel 5 Cm*.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartati, D. Y. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. In *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 9, Issue 1).
- Hdy, A. (2023). *Tonil Monte Carlo*. Jakarta: Kompas.

- Juanda. (2016). *Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal*. Conference: Konferensi Internasional Kesusastraan XXV, UNY Yogyakarta: Vol 1.
- Juanda. (2018). *Fenomena Eksplorasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik*. AKSIS Jurnal, 2(2), 165-189.
- Junus, U. (1986). Sosiologi sastera: Persoalan teori dan metode. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka
- Made Widaswari, N., Susrawan, N. A., Gede, D., & Erawan, B. (2022). *Analisis Sosiologi Karya Sastra Dalam Novel “Dia, Tanpa Aku” Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang Dan Sosiologi Sastra*.
- Mahmud. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa.
- Mardinata, S. (2021). *Representas Seksualitas Tokoh Perempuan dalam Budaya Populer Masyarakat Jawa 90 Representasi Seksualitas Tokoh Perempuan Dalam Budaya Populer Masyarakat Jawa Pada Novel Kamalaulya Karya Tulus Setiyadi*.
- Mersya, R & Muhammad Asrun (2021). *Biografi Fatmawati Soekarno*. Depok: PT Rajawali Buana Pustaka.
- Moleong Lexy (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur, A., Humaira, A., & Satriani, I. (2024). Cerminan Masyarakat Dalam Cerpen Bila Semua Wanita Cantik Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt Reflection Of Society In The Short Story If All The Women Are Beautiful By Tere Liye: Ian Watt's Literature Sociological Study. *Variable Research Journal*, 01.
- Nurkholis, M. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie (Vol. 21, Issue 1).
- S
- Kum, K. (2023). *Filsafat Logika Pemikiran, Konsep, Teori, dan Penyimpulan*. Jakarta: Kencana
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Kritik Sastra Indonesia Modern Telaah dalam Bidang Teoritis dan Kritik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo 1997. *Sastra Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 1).
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 teori sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Ombak (Anggota IKAPI).
- Semi, A. (1989). *Kritik sastra*. Bandung, Indonesia: Angkasa.
- Setiyanto, A. (2006). *Sandiwara Bung Karno semasa pengasingan di Bengkulu 1938-1942*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sek, L. Ian Watt: The Rise of the Novel, Chat to & Windus, London 1957.
- Siddik, H. A. (1996). *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sujarwa, O., Sastra, F., & Komunikasi, D. (2019.). Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra.
- Sya'baan, A. M. R., & Tike, L. (2022). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(3), 523-531.
- Tike, A. M. (2022). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt. *jurnal bastra*, 485.
- Wachyudin, W., & Deliani, A. O. (2023). Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 104-111. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20432>.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.

Yasa, I. Y. (2012). *Teori sastra dan penerapannya*. Jawa Barat, Indonesia: CV V Karya Putra Darwati

Lampiran

Sinopsis Novel *Tonil Monte Carlo*

Novel *Tonil Monte Carlo* karya Atika Hdy mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Bengkulu. Novel ini menggunakan alur campuran. Atika Hdy berusaha untuk menampilkan kehidupan masyarakat Bengkulu masa pengasingan Bung Karno dan masa penjajahan Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan. Pada bagian awal, novel ini menceritakan tentang Erlangga. Erlangga merupakan pemuda yang datang ke Bengkulu dengan maksud untuk liburan dan bertemu dengan Bibi. Bibi menceritakan asal-usul puyang lanang yaitu Bujang. Bujang merupakan tokoh utama di dalam novel ini.

Bujang adalah orang asli Bengkulu yang hidup dan tumbuh di masa kolonial. Mulai dari Bujang berusia 15 tahun yang tinggal bersama Emaknya di gubuk dan kebun milik Haji Din. Kehidupan Bujang sangat jauh dari layak karena pendapatannya sangat kurang hanya mengandalkan hasil panen kebun yang dibagi dua dengan Haji Din. Walaupun demikian, Bujang tumbuh menjadi pemuda yang pekerja keras dan sederhana. Hingga akhirnya Bujang bekerja sebagai pembersih di mebel milik Tuan Oey. Pada tahun 1938 Bung Karno datang ke Bengkulu ia merupakan sahabat dekat dari majikannya yaitu Tuan Oey. Disaat itulah terjadi pertemuan antara Bujang dan Bung Karno. Pada saat itu Bung Karno tak sengaja melihat Bujang yang sedang membuat

patung kuda. Bung Karno tertarik melihat kepiyawayan Bujang membuat patung dan ia mengajak Bujang untuk bergabung di grup Tonil Monte Carlo, namun sayang saat itu sangat sulit untuk bisa bersekolah sehingga banyak sekali warga Bengkulu yang buta huruf termasuk Bujang. Namun Bujang tak menyerah ia tau bahwa grup Tonil Monte Carlo merupakan grup sandiwara yang di pimpin oleh Bung Karno dan grup ini dapat mengubah hidupnya ia mencari cara untuk bisa membaca dan menulis.

Bujang akhirnya memberanikan diri untuk berbicara kepada anak majikannya yaitu Melan, Melan tanpa pikir panjang menyetujui keinginan Bujang untuk membantunya bisa membaca dan menulis. Setiap hari disela-sela kesibukannya membantu Tuan Oey iya belajar membaca dan menulis dengan Melan, setelah belajar beberapa lama Bujang akhirnya bisa membaca dan menulis dan ia bergabung dengan grup Tonil Monte Carlo. Bung karno slalu di awasi oleh polisi Belanda. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Bung Karno slalu ikuti oleh polisi Belanda sehingga membuat Bung karno mengubah perlawanannya melalui seni. Bung karrno yang bertindak sebagai penulis, sutradara, dan produser pada grup Tonil Monte Carlo. Kesuksesan grup Tonil Monte Carlo membakar semangat para pemuda Bengkulu. Melalui pementasan drama ini Bung Karno tidak hanya sukses membakar semngat para pemuda Bengkulu Bung Karno juga sukses mengelabui pemerintahan Belanda. Bujang sebagai salah satu pemain Tonil Monte Carlo juga mendapatkan dampak besar terhadap kesuksesan grup Tonil Monte Carlo, ia terkenal dan ia tidak lagi menerima hinaan dari orang. Bujang memiliki

seorang sahabat yang bernama Kudun, Kudun salah satu orang bukti kekejaman masa kolonial. Ia pernah di penjara di Malborough dan keluar dengan keadaan yang sangat memprihatinkan, Kudun tak bisa mendengar dan badan nya sangat lah kurus.

Pada tahun 1942 Jepang datang ke Bengkulu dan membuat kekacauan semua berlari ke hutan termasuk Bujang, Emak, Kudun, Melan, Tuan Oey dan Ibu Melan. Sedangkan Bung Karno dibawa ke Padang. Pada akhirnya Tuan Oey dan ibu Melan meninggal karena terlalu lama tinggal di hutan dan terkena penyakit malaria. Kudun juga meninggal karena di tembak oleh tentara Jepang. Karena Melan telah menjadi yatim piatu untuk menjaga Melan akhinya Bujang menikahi Melan. Tidak lama setelah itu Mak Bujang pun meninggal. Bujang di bawa ke Padang Panjang untuk menjadi *romusha* (panggilan pekerja paksa pada masa penjajahan Jepang). Pada tahun 1945 Indonesia dinyatakan merdeka membuat kehidupan di Bengkulu berangsur-angsur membaik. Pada tahun 1950 Bujang dan Melan merantau ke Jakarta untuk hidup yang lebih layak. Sepuluh tahun kemudian akhirnya bujang mampu mendirikan perusahaan *ekspor furniture*.

Tahun 2022 Erlangga yang telah mendengar semua cerita puyang lanangnya dari Bibi membuat Erlangga paham semua tekanan yang Erlangga terima dari ayahnya itu semata-mata ayahnya ingin menumbuhkan jiwa tanggung jawab dari Erlangga karena semua yang dirasakan oleh Erlangga di dapat dari hasil jerih payah puyang lanang di masa silam. Dan Ayahnya tidak ingin semua peninggalan yang telah diusahakan puyang lanang hilang karena

kurangnya tanggung jawab Erlangga. Akhirnya hubungan antara Erlangga dan Ayahnya membaik.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Osi Hidayati. Ia lahir di Kepahiang, pada tanggal 26 Juni tahun 2002. Menjadi anugerah terindah bagi pasangan Bapak Tarmin dan Ibu Dahima. Tumbuh dalam dekapan kasih sayang. Osi Hidayati menjadi bagian dari keluarga yang sederhana penuh dengan kehangatan. Kehadiran kakak laki-laki yang bernama Hazwar Dianto dan Darwansyah yang senantiasa memberikan dukungan, dalam setiap langkah hidup Osi.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 88 Kota Bengkulu pada tahun 2009, SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada tahun 2018 dan SMA Negeri 8 Kota Bengkulu pada tahun 2021. Pada Tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN) dengan nomor pokok mahasiswa A1A021079

Selama menempuh pendidikan di Universitas Bengkulu pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, penulis terlibat aktif dalam organisasi internal Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (HIMA BAHTRA) sebagai anggota bidang Kepala Devisi Berita dan Penyiaran pada tahun 2024.